



ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Perbankan Syariah**

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Ilham

NPM : 2016570070

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2020 M**

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA PENGUJI SKRIPSI






Skripsi yang berjudul : Etika Bisnis dalam Islam. Disusun oleh : Muhammad Ilham, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016570070. Telah diujikan pada hari/tanggal : Rabu, 29 Juli 2020. Telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi. Manajemen Perbankan Syariah

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua	 _____	_____
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Sekretaris	 _____	<u>3/8 2020</u> _____
<u>Drs. Isa Anshori, M.A</u> Pembimbing	 _____	<u>3/2020</u> <u>1/8</u> _____
<u>Drs. Sopa, M.Ag</u> Anggota Penguji I	 _____	_____
<u>Drs. Zamris Habib, M.Si</u> Anggota Penguji II	 _____	<u>7/8 2020</u> _____

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ilham
NPM : 2016570070
Program Studi : Manajemen Perbankan Syariah
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Etika Bisnis dalam Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 13 Dzulhijah 1441 H
03 Agustus 2020 M
Yang menyatakan,



Muhammad Ilham

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " **Etika Bisnis dalam Islam** " yang disusun oleh **Muhammad Ilham**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2016570070** Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 07 Juli 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Isa Anshori', with a horizontal line underneath it.

Drs. Isa Anshori, M.A

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Manajemen Perbankan Syariah

Skripsi, 07 Juli 2020

Muhammad Ilham

2016570070

Etika Bisnis dalam Islam

VIII + 75 halama + 3 gambar + 3 lampiran

ABSTRAK

Pada era modern seperti saat ini, bisnis tidak bisa dipandang sebelah mata, satu hal yang sangat menarik dibicarakan adalah tentang etika bisnis. Hal ini penting dikarenakan bisnis sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu banyak para pelaku bisnis yang mengabaikan etika dalam berbisnis, Sering ditemukan banyak perusahaan yang hanya mepedulikan keuntungan semata tanpa memperhatikan nilai-nilai dalam berbisnis tidak peduli itu baik atau buruk asalakan perusahaan mendapatkan keuntungan. Tanpa disadari seringkali terjadi kasus-kasus yang kurang baik dalam dunia bisnis, khususnya berkaitanya dengan etika dalam berbisnis, seperti perdangan manusia, penipuan, perusakan lingkungan, memperkerjakan anak di bawah umur, parktek-praktek monopoli, oligapoli, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain sebagainya.

Jenis penelitian adalah kualitatif teoritik atau *library research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui kajian bahan-bahan pustaka yang ada kaitanya dengan focus masalah.

Hasil penelitian menemukan bisnis yang baik adalah bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari al Quran dan al Sunnah yang didalamnya mementingkan kemaslahatan bersama atau umat manusia.

Selain itu Tujuan penelitian ini adalah agar pelaku bisnis mau mengimplementasikan etika bisnis yang sesuai dengan Islam. Agar terwujudnya bisnis yang baik yang sesuai dengan Islam maka perlu adanya dukungan dengan kesadaran yang tinggi oleh berbagai pihak untuk diaktualisasikan dalam kehidupan social ekonomi, system ekonomi secara integral atau menyeluruh.

Kata Kunci : Etika, Bisnis, Islam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

Dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag., MH Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Dina Febriani, S.E., M.M. Ketua Program Studi Manajemen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Drs. Anshori, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan masukan dalam proses bimbingan.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materil, kasih sayang dan doa.

6. Segenap karyawan FAI-UMJ, terima kasih atas waktunya.

Semoga Allah SWT membalas dan melipat gandakan semua kebaikan yang telah dilakukan oleh mereka dengan segala kelimpahan nikmat, karunia, dan hidayahnya. Penulis sangat menyadari, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 13 Dzulhijah 1441 H
03 Agustus 2020 M

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan, dan Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian yang Relevan	7
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II ETIKA	
Etika	
1. Pengertian Etika.....	12
2. Urgensi Etika	14
3. Macam-Macam Etika	16

4. Prinsip-Prinsip Etika dan Moral	21
5. Objek Etika	26

BAB III BISNIS

Bisnis

1. Pengertian Bisnis.....	27
2. Aspek-Aspek Bisnis	29
3. Fungsi Bisnis	30
4. Elemen dan Sistem Bisnis	33
5. Jenis-Jenis Kegiatan Bisnis	39

BAB IV ETIKA BISNIS MENURUT AJARAN ISLAM

A. Ruang Lingkup Etika Bisnis dalam Islam	44
B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1 : Elemen-elemen Bisnis	38
Gambar1.2 : System Bisnis.....	39
Gambar1.3 : System Bisnis.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar Konsultasi Penulisan Skripsi

Lampiran 2 : Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern saat ini dunia tidak bisa dilepaskan dari yang namanya bisnis, satu hal yang sangat menarik dibicarakan adalah tentang etika bisnis. Etika bisnis merupakan suatu bidang ilmu yang terkadang dilupakan oleh banyak orang, padahal melalui etika bisnis seseorang dapat memahami suatu persaingan yang sulit sekalipun¹.

Dalam realitas bisnis terdapat kecenderungan yang mengabaikan etika. Persaingan dalam dunia bisnis adalah persaingan kekuatan modal. Dengan modal besar berusaha memperbesar jangkauan bisnisnya sehingga para pengusaha kecil (pemodal kecil) semakin terseret dan terpinggirkan. Adanya praktik monopoli dan oligapoli semakin memperparah kondisi di atas. Demikian juga praktek kolusi, dan nepotisme (KKN)².

Jenis pelanggaran bisnis yang paling sering terjadi di antaranya adalah, penipuan, menjual-belikan data pengguna atau nasabah, suku bunga yang tinggi hingga penagihan yang kerap dianggap kurang manusiawi, seperti yang dilansir dari CNBC Indonesia pada bulan April 2020 ada 81 *fintech* peer to peer yang ilegal dan di tutup oleh OJK³. Total yang telah ditangani Satgas Waspada Investasi sejak

¹Irham Fahmi, *Etika Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

²R. Lukman Faurini, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) h.3.

³Liputan6.com, *OJK Langsung Tutup Perusahaan Fintech yang Langgar Kode Etik*, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4069418/ojk-langsung-tutup-perusahaan-fintech-yang-langgar-kode-etik>, (diakses pada 27 Juni 2020 pukul 14.25).

tahun 2018 sampai April 2020 sebanyak 2.486 entitas yang ilegal dan ditutup dan dilarang beroperasi⁴.

Salah satu problematika kenapa ini terjadi adalah, rendahnya nilai etika dan moral, sehingga dapat membahayakan setiap transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh pebisnis. Rendahnya nilai moral ini dapat mempengaruhi hilangnya sistem kepercayaan, serta menimbulkan ketidakjujuran dan persekongkolan yang tidak baik.

Etika bisnis ini menjadi penting karena tanpa etika dan moral bisnis, maka bisnis dapat merugikan orang lain seperti mitra bisnis dan konsumen pada umumnya. Etika bisnis menjadi sangat penting karena tidak hanya difokuskan pada pemenuhan profit semata bagi perusahaan, tetapi juga pemenuhan hak-hak atas konsumen dan lingkungan lainnya.

Jikalau ditelaah dalam sejarah Islam tepatnya pada zaman Rasulullah, kehidupan nabi tidak terlepas dari berbisnis, tidak salah lagi nabi berbisnis dibimbing oleh wahyu-wahyu alQuran yang mana nabi menerapkan beberapa prinsip kejujuran, amanah, manjahui dan menghindari perbuatan gharar, tidak mengurangi takaran timbangan, tidak melakukan penimbunan barang, dan tidak melakukan tadhlis di antara penjual dan pembeli. Seperti yang telah tertulis dalam al Quran surat hud ayat 85:

⁴ Redaksi, CNBC Indonesia, *Hati-Hati! Ini Daftar Fintech Ilegal terbaru yang Ditutup OJK*<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200429111014-37-155186/hati-hati-ini-daftar-fintech-ilegal-terbaru-yang-ditutup-ojk>(diakses pada 27 Juni 2020 pukul 14.37).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَبَخَسُوا وَلَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانِ الْمَكِينِ أَوْفُوا وَيَنْقُومِ
 مَفْسِدِينَ إِلَّا رِضْفٍ تَعَثُوا وَلَا أَشْ

Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan⁵.

Antara bisnis dan etika dalam Islam saling memiliki hubungan timbal balik yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya, sehingga nabi selalu menemui kesuksesan dalam melakukan bisnis, perilaku nabi yang mengedepankan kejujuran, transparan, keadilan, amanah dan pemurah merupakan suatu kunci keberhasilan dalam mengelola bisnis khodijah ra. Islam sudah dulu mengajarkan tentang etika bisnis sebagaimana yang terdapat dalam al Quran surat an Nisa ayat 29:

كُونَ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تَجْرَةٍ ت

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu⁶.

Semua itu tidak terlepas dari nilai-nilai dasar Islam yang terdiri dari aqidah, syariah, muamalah dan akhlak, yang menjadi satu kesatuan utuh yang tidak boleh dipisahkan antara satu sama lain. Nilai dasar terdiri dari ibadah yang

⁵ Dapertemen Agama R.I, *Mushaf Al Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al Kausar, 2009), h. 231.

⁶ Dapertemen Agama R.I, *ibid.*, h. 83.

dibahas oleh fikih ibadah, dan *muamalah* yang dibahas oleh fikih *muamalah* diantaranya tentang ekonomi. Sedangkan etika tergolong ke dalam nilai dasar akhlak (moral Islam)⁷.

Ajaran Islam sumber utamanya adalah al Quran sedangkan sumber keduanya adalah Hadis. Bagi seorang muslim, al Quran merupakan kebenaran mutlak, sehingga ukuran etika yang didasarkan pada al Quran, menurut H.G Sarwar, harus didasarkan pada prinsip logis bahwa segala sesuatu yang membahayakan manusia adalah *immoral*⁸.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya etika bisnis dalam Islam. Mengapa?. Karena banyak pengelola perusahaan tidak mewakili kepentingan masyarakat, melainkan hanya sebatas kepentingan pribadinya yaitu untuk memperoleh gaji atau pendapatan sesuai dengan apa yang diharapkannya serta mewakili kepentingan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan berkelanjutan. Namun dalam perjalanannya perusahaan dan karyawan ini memerlukan sebuah etika standar yang nantinya dapat dijadikan panduan umum secara keseluruhan. Alasannya adalah suatu kinerja akan berbuah maksimal apabila pelakunya menerapkan etika dan moral yang baik. Hasil penelitian mutakhir dari banyak ahli membuktikan bahwa banyak perusahaan berkembang dengan pesat dan tahan terhadap krisis karena menjalankan etika bisnis⁹.

⁷Mukhtar Samad, *Etika Bisnis Syariah Berbisnis Sesuai dengan Moral Islam*, (Yogyakarta: Fb. Penerbit Sunrise, 2016), h. 4.

⁸H.G.Sarwar, *Philosophy of Quuran, Terj. Zainal Muhtadin Mursyid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.191.

⁹Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 6.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya etika bisnis dalam kerangka untuk menciptakan kondisi perbisnisan yang berkeadilan, manusiawi, dan jauh dari eksploitasi antara sesama.

Inti dari kesemuanya itu adalah pentingnya para pelaku bisnis mengetahui tentang bisnis secara islami, kemudian mengetahui bidang-bidang bisnis yang dapat dijadikan sebagai peluang usaha serta mengetahui etika berbisnis dalam Islam, sehingga nantinya pelaku bisnis dapat menjalankan bisnisnya secara halal, penuh berkah dan manfaat, serta dapat dipandang sebagai ibadah. Prinsip ini kemudian akan menjadi suatu keniscayaan bagi setiap muslim dalam berbisnis.

Untuk menguraikan etika bisnis dalam Islam lebih luas yang dapat mencakup minimal pada tataran moral bisnis, dipandang cukup urgen untuk menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi berjudul: **“Etika Bisnis dalam Islam”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Masih banyak pelaku bisnis yang belum memahami dan menerapkan prinsip etika berbisnis dalam Islam.
2. Kurangnya penerapan etika berbisnis dalam Islam khususnya bagi orang Islam itu sendiri.
3. Mendominasinya bisnis konvensional dan bergesernya nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis.

C. Pembatasan Masalah

Agar dalam kajian ini fokus pada masalahnya, maka penulis memberikan batasan pada Etika Bisnis dalam Islam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:
Apakah itu Etika Bisnis dalam Islam.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Etika Bisnis dalam Islam.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Memberikan tambahan wawasan keilmuan, khususnya tentang Etika bisnis dalam Islam.

2. Bagi FAI UMJ

Hasil penelitian ini dapat menambah volume bahan pustaka di perpustakaan FAI UMJ, khususnya khazanah ekonomi Islam.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada masyarakat tentang etika bisnis dalam Islam, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bisnis sehari-hari.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rahmat Afrizal, 2017 "Etika Bisnis Islam Perspektif Muhammad Djakfar", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Skripsi ini membahas Etika Bisnis Islam menurut pandangan Muhammad Djakfar dimana ini menjadi acuan yang sangat penting dalam upaya mencapai kesejahteraan umat khususnya di malang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian *Bibliografis*. Dilihat dari tempat penelitiannya ini merupakan penelitian perpustakaan (*Library research*). Yang menjadi sumber adalah buku-buku atau dokumen yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data data tertulis dari sumber data primer dan skunder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Etika Bisnis Islam dalam Perspektif Muhammad Djakfar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika Bisnis Islam menurut pandangan Muhammad Djakfar menghasilkan perpaduan norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan Hadis dengan ajaran kearifan local yang sarat

dengan nilai-nilai kebajikan yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktifitas bisnisnya terutama terutama terhadap pedagang etnis Madura dan Minangkabau di Kota Malang¹⁰.

2. Hanni Khairani, 2015, "Etika Bisnis Islam tentang Manajemen Laba", *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas Etika Bisnis Islam tentang Manajemen Laba.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) data yang digunakan dalam penelitian menggunakan dokumentasi literatur yang terkait manajemen laba dan etika bisnis Islam. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan metode dekriptif kualitatif dan analisis isi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berarti penelitian ini hanya menggunakan data literature sebagai alat mempertajam dan memperkuat hasil analisis dan bukan merupakan data primer penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek manajemen laba ditinjau dari sudut pandang etika bisnis Islam dengan tujuan untuk memaparkan pandangan etika Islam mengenai manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bentuk manajemen laba yang dibolehkan menurut syariah. Dan praktek manajemen laba belum sesuai dengan ajaran agama Islam maupun prinsip-prinsip dasar Etika Bisnis Islam karena masih mengandung unsur penipuan, kecurangan dan *ghoror*¹¹.

¹⁰Rahmat Afrizal, "Etika Bisnis Islam Perspektif Muhammad Djakfar", *Skripsi, Strata Satu* (Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2017).

¹¹Hanni Khairani, "Etika Bisnis Islam tentang Manajemen Laba", *Skripsi, Strata Satu*, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

3. Muhammad Saman, 2010, "Persaingan Industri PT. Pancanata Centralindo (Perspektif Etika Bisnis dalam Islam)," *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini Membahas tentang etika atau perilaku karyawan di PT Pancanata Centralindo, ini menjadi sangat penting dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama baik konsumen maupun karyawan dan PT Panca Centralindo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui observasi langsung lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu suatu teknik analisis data dimana terdahulu dipaparkannya semua data yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan berpedoman pada sumber-sumber dalam bentuk kalimat-kalimat yaitu dengan menggunakan beberapa tahapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persaingan industri PT Pancanata Centralindo (Perspektif Etika Bisnis dalam Islam).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa etika atau perilaku yang ditanamkan PT, Pancanata Centralindo terhadap karyawannya tidak sepenuhnya dilaksanakan, ini terbukti masih ada karyawan yang menjual harga barang berbeda dengan harga yang telah diberlakukan oleh pemilik perusahaan. Adanya kesenjangan sosial antara pembeli dalam jumlah besar dengan pembeli dalam jumlah kecil, dalam hal fasilitas layanan. barang yang dipesan tidak sesuai dengan yang diinginkan dengan ukuran yang tidak sesuai, barang yang dipesan lama sampainya, ada barang yang rusak atau

cacat. Adanya ketidakpuasan terhadap harga barang yang disamaratakan untuk semua ukuran¹².

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif teoritik atau *library research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui kajian bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan fokus masalah. Karena itu penulis melakukan langkah-langkah : Pertama, menelaah sumber-sumber skunder yang memuat tentang *Al Misbah al Munir*, karya Al Fayumi. *Fiqh Sunnah*, karyanya Sayyid Sabiq. *Halal wa al Haram fi al Islam*, yang ditulis Yusuf Qordhawi. *Ihya' Ulum al Din*, yang ditulis Al Ghazali. *Adab al dunya wa al din*, yang ditulis Mawardi. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, yang ditulis Qordhawi. *Al Iqtishad al Islami*, Monzer Kahf. *Mafhum wa Manhaj al Iqtishad al Islami*, M. Syauqi al Fanjari. *Etika Bisnis dan Implementasinya*, yang ditulis Ketut Rindjin. *Etika Bisnis Antara Norma dan Realitas*, yang ditulis Dochak Latif. *Etika Bisnis Tuntunan dan Relevansinya*, yang ditulis Sonny Keraf. *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusinya*, yang ditulis Irham Fahmi. *Etika dan Tangung Jawab Profesi*, yang ditulis Adnan Murya dan Urip Sucipto. Di samping dukungan bahan pustaka lainnya sebagai sumber skunder, yang terkait dengan pokok bahasan untuk memperoleh kajian yang sistematis dan objektif.

¹²Muhammad Saman, "Persaingan Industri PT. Pancanata Centralindo (Perspektif Etika Bisnis dalam Islam)," *Skrpsi, Strata Satu*, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah 2010)

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Penelitian.

Bab II: Etika, yang membahas Pengertian Etika, Urgensi Etika, Macam-Macam Etika, Prinsip-Prinsip Etika dan Moral, Objek Etika.

Bab III: Bisnis, menguraikan, Pengertian Bisnis, Aspek-Aspek Bisnis, Fungsi Bisnis, Elemen dan Sistem Bisnis, Jenis-Jenis Kegiatan Bisnis.

Bab IV: Etika Bisnis menurut Ajaran Islam, menjelaskan Ruang Lingkup Etika Bisnis dalam Islam, Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam.

Bab V: Penutup dan Saran, berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran yang dapat disampaikan.

BAB II

ETIKA

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasan” perpanjangan dari adat membangun suatu aturan yang kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku¹³.

Etika secara etimologis, ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan¹⁴. Arti dari etika, menurut kamus umum bahasa Indonesia yang lama (poerwadarminta, sejak 1953), “etika” dijelaskan sebagai : “ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Jadi kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu “etika sebagai ilmu”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), disitu dijelaskan dengan membedakan 3 (tiga) arti:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

¹³Irham Fahmi, *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung:Alfabeta,cv, 2017) h.2.

¹⁴ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tangung Jawab Profesi*, (Yogyakarta Cv Budi utama, 2019) h. 2-3.

c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Hasbullah Bakry, dalam bahasa Arab etika disebut *akhlak* yang berarti budi pekerti dan dalam bahasa Indonesia dinamakan tata-susila¹⁵.

Etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat¹⁶.

Etika merupakan prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang benar atau yang baik. Etika juga berarti sistem prinsip atau nilai-nilai moral, sedangkan *ethics* ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi¹⁷.

Menurut Franz Magnis Suseno, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan adat istiadat moral. Franz Magnis Suseno juga menambahkan etika dalam arti yang luas yaitu keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya¹⁸.

Dengan demikian etika dapat diartikan sebagai suatu ilmu budi pekerti atau akhlak hidup yang baik dimasyarakat yang membangun suatu kebiasaan

¹⁵ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *ibid.*,

¹⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis Tututan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h.14.

¹⁷ Dochak Latief, *Etika Bisnis Antara Norma dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006) h.11.

¹⁸ Dochak Latief, *ibid.*, h.12.

dalam menghargai pendapat-pendapat, norma-norma, adat istiadat yang berlaku.

2. Urgensi Etika

Perilaku mencerminkan akhlak (etika) seseorang. Atau dengan kata lain, perilaku ber-relasi dengan etika. Apabila seseorang taat pada etika, berkecenderungan akan menghasilkan perilaku yang baik dalam setiap aktifitas atau tindakannya.

Secara konkret bisa diilustrasikan jika seseorang pelaku bisnis yang peduli pada etika, bisa diprediksi ia akan bersikap jujur, amanah, adil, selalu melihat kepentingan orang lain (moral altruistik) dan sebagainya. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mempunyai kesadaran akan etika, dimanapun dan kapanpun saja tipe kelompok yang kedua ini akan menampilkan sikap kontra produktif dengan sikap tipe kelompok pertama dalam mengendalikan bisnis.

Menurut Qardawi dalam bukunya Muhammad Djakfar etika tidak pernah terpisah sama sekali dalam kehidupan, seperti halnya antara ilmu dan akhlak, antara politik dan akhlak. Akhlak atau etika adalah daging dan urat nadi di kehidupan Islam karena risalah Islam adalah akhlak¹⁹.

Dalam bukunya Dochak Latief yang berjudul Etika Bisnis Antara Norma dan Realitas, ada beberapa hal yang menyebabkan makin pentingnya etika yang diterapkan secara benar. Merosotnya moralitas bangsa-bangsa khususnya di Indonesia wujud merosotnya moralitas yang dibuktikan dengan

¹⁹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Ajaran Langit dan Moral Ajaran Bumi*, (Jakarta: Penebar Plusimprint dari Penebar Swadaya, 2012) h. 29.

semakin mewabahnya korupsi, kolusi, nepotisme, dan kronisme. Disisi lain orang-orang modern, pada umumnya, semakin bersifat komersial sehingga semakin membutuhkan berlakunya hukum positif, juga diperlukan standar moral yang jelas, agar yang kuat tidak akan semakin memeras yang lemah, perlakuan terhadap para pekerja, penjagaan lingkungan hidup, kesetiaan membayar pajak dan sebagainya.

Perlu disadari bagaimanapun mau tidak mau akan muncul masalah-masalah etis, dan masalah-masalah etis itu sudah barang tentu harus dicarikan jalan keluarnya. Terlebih lagi secara realitas, di Indonesia masih memandang etika khususnya dalam berbisnis sebagai sesuatu yang asing, yang sulit ditempatkan dalam dunia bisnis sehari-hari²⁰.

Etika sebagai urat nadi dalam segala aspek kehidupan manusia. Terlebih lagi agama Islam, ketinggian nilai etika tidak saja secara teoritis yang bersifat abstrak, namun juga bersifat aplikatif. Tidakkah kita sadari bahwa salah satu misi pokok kerasulan Muhammad Saw, adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang mengajarkan kepada manusia tentang etika²¹.

Oleh karena itu etika sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu dan kelompok, termasuk didalamnya sector public atau pemerintah maupun sector korporat pada umumnya. Etika sebagai ilmu budi pekerti yang baik, sudah tentunya kehidupan manusia harus memiliki nilai-nilai akhlak atau moral yang baik, etika dan kehidupan tidak bisa dipisahkan seperti halnya

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Bisnis Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI dan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994) h.1.

²¹ Muhammad Djakfar op.cit., h. 31.

daging dan urat nadi, manusia sebagai makhluk yang berakal adalah manusia yang mempunyai keseimbangan antara rohani dan jasmani. Termasuk didalamnya membahas segala nilai-nilai norma yang berkaitan dengan etika.

3. Macam-Macam Etika

Dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat etika bisa digolongkan kedalam beberapa golongan atau bagian-bagian, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, angapan-angapantentang baik dan buruk atau tidak diperolehkan²².Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau sub kultur-sub kukur tertentu, dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian, misalnya, ia melukiskan adat minang tentang dilarangnya perkawinan anatar suku yang ditemukan pada masyarakat minagkabau, tapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau harus ditolak. Ia tidak mengemukakan penilaian moral.

Etika deskriptif juga termasuk kedalam bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan kajian sosiologi. Terkait dengan bidang sosiologi, etika deskriptif berusaha menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur tertentu.

²² Adnan Murya dan Urip Sucipto, *op.cit.*, h.18

Etika deskriptif mungkin merupakan suatu cabang sosiologi, tetapi ilmu tersebut penting bila mempelajari etika untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik²³.

b. Etika Normatif

Etika normative merupakan bagian terpenting dari etika, dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral²⁴. Berbeda dengan etika deskriptif yang secara garis besar ahli bersangkutan hanya sebagai penonton netral, akan tetapi etika normative melibatkan diri dengan mengemukakan penilainya tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan adat magayu yang pernah terdapat pada kebudayaan-kebudayaan pada masa lalu, tapi ia menolak adat itu, karena bertentangan dengan martabat manusia.

Hal yang sama bisa dirumuskan juga dengan mengatakan bahwa etika normative itu jelas tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau angapan moral, untuk itu, ia mengadakan argumentasi-argumentasi²⁵.

Etika normative adalah etika yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur social²⁶.

²³ A. Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajagrafindo, 1995), h.93.

²⁴ K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama, 1993) h.17.

²⁵ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *op.cit.*, h. 19.

²⁶ Istighfarotul Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika prespektif Ibnu Maskawaih* (Malang: Aditya Media, 2010) h. 67.

Secara singkat dapat dikatakan, etika normative bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek.

Etika normative dapat dibagi lebih lanjut, etika umum dan etika khusus²⁷.

1) Etika umum memandang tema-tema umum seperti: apa itu norma etis? Apakah yang dimaksud dengan “hak” dan “Kewajiban” dan bagaimana perkaitanya satu sama lain? Syarat-syarat apa saja yg harus dipenuhi agar manusia dianggap sungguh-sungguh baik dari sudut moral? Tema-tema seperti ini yang menjadi objek penyelidikan etika umum.

2) Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus. Dengan menggunakan suatu istilah yang lazim dalam konteks logika, dapat dikatakan juga bahwa dalam etika khusus itu premis normative dikaitkan dengan premis factual untuk sampai pada suatu kesimpulan etis yang bersifat normative juga. Contoh dilarang keras membunuh manusia tidak bersalah.

Etika khusus mempunyai tradisi panjang dalam sejarah filsafat moral. Kini tradisi ini kembali dilanjutkan dengan memakai suatu nama baru, yaitu “etika terapan” (*applied ethics*).

Etika Khusus dibagi lagi menjadi dua bagian:

a) Etika individual

²⁷Adnan Murya dan Urip Sucipto, *op.cit.*, h. 20-21.

Adalah menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.

b) Etika social

Adalah berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

c. Metaetika

Cara lain lagi untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan meta (dari bahasa Yunani) mempunyai arti “melebihi”, “melampaui”. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan seseorang dibidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa seseorang pergunakan dibidang moral. Dapat dikatakan juga bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Dipandang dari segi tata bahasa, rupanya kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari kalimat-kalimat jenis lain (khususnya, kalimat-kalimat yang mengungkapkan fakta). Tetapi studi lebih mendalam dapat menunjukkan bahwa kalimat-kalimat etika ‘dan pada umumnya bahasa etika’ mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kalimat-kalimat lain. Metaetikamengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu. Filsuf Inggris George Moore (1873-1958), misalnya menulis buku terkenal yang sebagian besar berdiri dari analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika, yaitu kata “baik”. Ia tidak bertanya

apakah tingkah laku tertentu boleh disebut baik. Lebih konket: ia tidak bertanya menjadi donor organ tubuh untuk ditransplantasi kepada pasien yang membutuhkan boleh disebut baik dari sudut moral dan apakah syarat-syaratnya supaya disebut baik (apakah perbuatan itu masih disebut baik, jika organnya dijual?). ia hanya bertanya apakah artinya kata “baik”, bila dipakai dalam konteks etis, ia hanya menyoroti arti khusus kata “baik” dengan membandingkan kalimat “Menjadi donor organ tubuh adalah perbuatan yang baik” dengan kalimat jenis lain seperti “mobil itu masih dalam keadaan baik”.

Setelah mempelajari tiga cara mempraktekan etika ini, bisa kita simpulkan bahwa dalam studi tentang moralitas dapat dibedakan pendekatan non filosofis dan pendekatan filosofis. Pendekatan non filosofis dalah etika deskriptif, sedangkan pendekatan filosofis bisa sebagai etika normative dan bisa juga sebagai metaetika atau etika analitis²⁸.

Dari suatu sudut pandang lain, etika dapat dibagikan juga ke dalam pendekatan normative dan pendekatan non normative. Dalam pendekatan normative, si peneliti mengambil suatu posisi atau *standpoint* moral: hal itu terjadi dalam etika normative (bisa etika umum dan bisa juga etika khusus). Dalam pendektan non normative si peneliti tinggal netral terhadap setiap posisi moral: hal ini terjadi dalam etika deskriptif dan metaetika.

²⁸Adnan Murya dan Urip Sucipto, *ibid*, h.26-25.

4. Prinsip-Prinsip Etika dan Moral

Etika berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti tentang tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normative, maksudnya adalah etika melihat dari sudut pandang baik dan buruk terhadap perbuatan manusia²⁹.

Di samping etika, dikenal pula istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan³⁰.

Etika dan moral, sekalipun dari bahasa asalnya berbeda, namun keduanya memiliki arti yang sama secara etimologis. Ketika mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, maksudnya bahwa kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau ketika mengatakan bahwa para pengedar/bandar narkoba, para koruptor, para pemerkosa mempunyai moral yang jelek, artinya bahwa mereka perpegang pada nilai norma yang tidak baik/sangat buruk³¹.

Secara terminology antara etika dan moral dapat dibedakan. Istilah etika mengacu kepada aturan normative tentang baik dan buruk yang bersumber dari pemikiran rasional yang jernih. Sedangkan istilah moral

²⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama untuk Perguruan tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,) h. 107.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 8.

³¹ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *op.cit.*, h.4.

terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang universal seperti kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederajatan, dan lain sebagainya³².

Pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya etika dan moral ada kemiripan pengertian yaitu adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku. Jika masyarakat menganggap perbuatan itu baik, baik pulalah perbuatan itu, dan apabila perbuatan itu buruk pulalah perbuatan itu, dengan demikian, standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.

Istilah etika dan moral menurut purwanto merupakan istilah-istilah yang bersifat mampu dipertanggungjawabkan satu dengan yang lain. Keduanya mempunyai konotasi yang bersifat sama, yaitu sebuah pengertian tentang salah dan benar atau buruk dan baik. Dasar untuk menggambarkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai etika dan moral dinyatakan oleh Bennett "*do unto others as you would have them do yo unto you.*" Pernyataan ini dipahami sebagai nilai-nilai tradisional meskipun terkesan sangat konservatif, karena mengandung nilai-nilai kejujuran (*honesty*), *integrasi*, *komitmen*, dan *concern* dengan hak kebutuhan orang lain, tetapi sangat tepat untuk dijadikan acuan dalam menilai dan mempertimbangkan persoalan etika³³.

³² Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal. 212.

³³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013) hal. 2-3

Dalam modul buku yang berjudul “The Great ideas : a syntopicon of great book of western word” yang diterbitkan pada tahun 1952. Ada 6 prinsip landasan prinsipil dari etika³⁴.prinsip-prinsip etika tersebut adalah antara lain:

a. Prinsip Keindahan (*beauty*)

Prinsip ini mendasari segala sesuatu yang mencakup penikmatan rasa senang terhadap keindahan.Banyak filsuf mengatakan bahwa hidup dan kehidupan manusia itu sendiri sesungguhnya merupakan keindahan.Dengan demikian berdasarkan prinsip ini, etika manusia berkaitan atau memperhatikan nilai-nilai keindahan.

b. Prinsip persamaan (*equality*)

Hakekat kemanusiaan menghendaki adanya persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain. Setiap manusia yang terlahir di bumi ini serta memiliki hak dan kewajiban masing-masing, pada dasarnya adalah sama atau sederajat. Konsekuensi dari ajaran persamaan ras juga menuntut persamaan diantara beraneka ragam etnis.

c. Prinsip Kebaikan (*goodness*)

Secara umum kebaikan berarti sifat atau karakteristik dari sesuatu yang menimbulkan pujian.Perkataan baik (*good*) mengandung sifat seperti persetujuan, pujian, keunggulan, kekaguman, atau ketepatan.Dengan demikian prinsip kebaikan sangat erat kaitanya dengan hasrat dan cinta manusia.Jadi prinsip kebaikan adalah bersifat universal.

³⁴ Ainur Ropik, “Etika dan Moralitas Organisasi Pemerintah” *Wardah*, Vol. 16, No 2, 2015, h. 200-201

d. Prinsip Keadilan

Sesuatu definisi tertua yang hingga kini masih sangat relevan untuk merumuskan keadilan adalah (justice yang berasal dari zaman Romawi Kuno : "*justitia est constantis et perpetuae voluntatis jus suum cuique tribuendi*") keadilan adalah kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya). Oleh karena itu, prinsip ini mendasari bertindak adil dan proporsional dan tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi miliknya.

e. Prinsip Kebebasan

Secara sederhana kebebasan dapat dirumuskan sebagai keleluasaan untuk bertindak berdasarkan pilihan yang tersedia bagi seseorang. Kebebasan muncul dari doktrin bahwa setiap orang memiliki hidupnya sendiri serta memiliki hak untuk bertindak menurut pilihannya sendiri serta memiliki hak untuk bertindak menurut pilihannya sendiri kecuali jika pilihan tindakan tersebut melanggar kebebasan yang sama dari orang lain, Oleh karena itu, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, dan begitu pula tidak ada tanggung jawab tanpa kebebasan. Semakin besar kebebasan yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar pula tanggung jawab yang dipikulnya.

f. Prinsip Kebenaran (*Trth*)

Ide kebenaran biasanya dipakai dalam pembicaraan mengenai logika ilmiah, sehingga kita mengenal kriteria kebenaran dalam berbagai cabang ilmu, misal: matematika, ilmu fisika, biologi, sejarah, dan juga

filsafat. Namun ada pula kebenaran mutlak yang dapat dibuktikan dengan keyakinan, bukan dengan fakta yang ditelaah oleh teologi dengan ilmu agama.

Seperti yang telah di jelaskan, prinsip-prinsip etika mencakup segala gerak-gerik manusia. etika sangat diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya tidak boleh dilakukan. Kehidupan manusia harus sesuai dengan aturan-aturan dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika sehingga menjamin terciptanya prinsip keindahan, persamaan, kebaikan, keadilan, kebebasan, dan kebenaran bagi umat manusia.

5. Objek Etika

Dalam bukannya Juhana S Praja yang judulnya Aliran-Aliran Filsafat dan Etika objek etika terbagi menjadi dua .Objek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Jika ditelaah segala macam pernyataan moral, maka akan ditemukan bahwa pada dasarnya hanya ada dua macam pernyataan, *pertama*, pernyataan tentang tindakan manusia. *Kedua*, pernyataan tentang manusia itu sendiri atau unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak³⁵.

³⁵ Juhana S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 60.

BAB III

BISNIS

A. Bisnis

1. Pengertian Bisnis

Secara historis kata bisnis berasal dari bahasa Inggris yaitu “business”, dari kata dasar “busy” yang artinya “sibuk”. Sibuk dalam mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam kamus bahasa Indonesia bisnis merupakan usaha dagang, usaha komersial³⁶.

Secara etimologis, bisnis mempunyai arti dimana seseorang atau kelompok dalam keadaan yang sibuk untuk menghasilkan keuntungan atau profit bagi dirinya atau bagi kelompok. Bisnis memperlihatkan dirinya sebagai aktivitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengan cara jual beli atau pertukaran barang dan jasa³⁷.

Dalam Alquran, istilah bisnis disebut dengan menggunakan *tijarah*(perniagaan), *bai'a*(jual beli) dan *tadayantum* (akad utang piutang). Ketiga kata tersebut memiliki makna yang serupa yaitu pengelolaan harta benda dengan tujuan mencari keuntungan³⁸.

³⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 208.

³⁷ Muhammad dan R Lukman Faurori, *Visi Alquran Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h.60.

³⁸ Ismail Nawawi Uha, *Isu-Isu Ekonomi Islam*, (Jakarta: VIV Pres, 2013), h.408.

Bisnis dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan suatu aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari³⁹.

Bisnis juga meliputi semua usaha pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintah yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa kepada konsumen⁴⁰.

Bisnis merupakan kegiatan yang menyangkut produksi, penjualan, dan pembelian barang serta jasa-jasa untuk memperoleh keuntungan⁴¹.

Menurut Lois E Boone bisnis terdiri dari seluruh usaha untuk mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan bagi system perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan bagi system perekonomian, beberapa bisnis memproduksi barang dan berwujud sedangkan yang lain memberikan jasa⁴².

Menurut Kapoor, bisnis adalah kegiatan usaha individu yang terorganisir untuk memperoleh laba atau menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat⁴³.

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan dan mendefenisikan bisnis sebagai usaha seseorang atau kelompok yang sibuk melakukan aktivitas jual beli atau pertukaran barang dan

³⁹ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *pengantar bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 2.

⁴⁰ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeda, 2007), h. 2.

⁴¹ Ketut Rindjin, *Etika Bisnis dan Implementasinya*, (Jakarta, PT Gramedia Pusaka Utama, 2004), h.60.

⁴² Louis E Boone dan David I Kurtz, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Erlanga 2007), h. 5.

⁴³ Muhammad dan R Lukman Faurori, *loc.cit*.

jasa kepada masyarakat guna mendapatkan keuntungan dan memenuhi segala kebutuhan masyarakat.

2. Aspek-Aspek Bisnis

Ada empat aspek-aspek bisnis yang dikemukakan oleh Amirullah dan Hardjonto dalam bukunya yang berjudul pengantar bisnis, empat aspek-aspek itu meliputi:

- a. Kegiatan individu dan kelompok. Kegiatan bisnis dapat dilakukan oleh individu (usaha perseorangan) maupun kelompok (perusahaan). Masing-masing individu dan kelompok bekerja bersama-sama dalam rangka mencapai satu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya orang-orang yang terlibat dalam organisasi bisnis menyertakan harta dan modal lainnya sebagai tanda penyertaan bergabung dalam bisnis tersebut.
- b. Penciptaan nilai. Bisnis didirikan atau dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui menciptakan empat macam kegunaan, yaitu kegunaan bentuk (*form utility*), Kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*), dan kegunaan kepemilikan (*possession utility*).
- c. Penciptaan barang dan jasa. Perusahaan dapat memilih antara menciptakan barang atau menciptakan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam penciptaanya, baik barang maupun jasa memiliki proses produksi yang berbeda-beda.
- d. Keuntungan melalui transaksi. Setiap perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya adalah memperoleh

keuntungan. Keuntungan tidak akan diperoleh apabila tidak ada transaksi, transaksi jual beli antara pembeli dan penjual.

3. Fungsi Bisnis

Keberadaan dari sebuah bisnis harus dapat memenuhi harapan atas kebutuhan-kebutuhan, baik dari masyarakat luas, karyawan dan manajer, maupun bangsa dan Negara. Jika dilihat Fungsi-bisnis dapat dilihat dari kepentingan mikro ekonomi maupun makro ekonomi⁴⁴.

a. Fungsi Mikro Bisnis, fungsi mikro bisnis dapat dipandang sebagai kemampuan aktivitas bisnis dalam memberikan kontribusinya kepada pihak-pihak yang berperan secara langsung terhadap proses penciptaan (*creation of value*), yaitu:

- 1) Pekerja/karyawan, karyawan adalah salah satu sumberdaya dan sekaligus input yang berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam suatu organisasi dan perusahaan, antara pekerja dan manajer memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri. Para pekerja menginginkan adanya imbalan berupa upah atau gaji yang layak dari hasil kerja mereka. Sementara manajer menginginkan adanya kinerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh besarnya omzet penjualan dan laba. Pertentangan dua kepentingan ini sering kali menimbulkan konflik di dalam organisasi itu sendiri.
- 2) Dewan komisaris. Untuk organisasi atau perusahaan yang berukuran besar semacam PT, biasanya terdiri dari beberapa dan

⁴⁴ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *op.cit.*, h. 3-4

bahkan ribuan orang yang terlibat di dalamnya. Keterlibatan orang-orang tersebut bisa kita sebut sebagai pemegang saham. Karena banyaknya pemegang saham yang terlibat di dalamnya, maka sulit sekali bagi mereka untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, oleh karena itu, dewan komisaris diperlukan untuk memiliki kepentingan para pemegang saham. Kedudukan dewan komisaris di dalam perusahaan adalah independen terhadap manajemen. Mereka bisa meminta manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan yang di rasa perlu.

3) Pemegang saham, para pemegang saham memiliki kepentingan dan tanggung jawab tertentu terhadap perusahaan. Tanggung jawab tersebut di dasarkan pada seberapa besar sumbangan (saham) mereka terhadap perusahaan. Demikian sebaliknya, apabila perusahaan memperoleh keuntungan maka mereka akan memperoleh imbalan sebesar yang mereka sertakan.

b. Fungsi Makrobisnis, dapat dipandang sebagai kemampuan aktivitas bisnis dalam memberikan kontribusinya kepada pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam pembentukan dan pengendalian bisnis. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Masyarakat sekitar perusahaan, keberadaan perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusinya kepada masyarakat sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab social perusahaan. Bentuk tanggung

jawab berupa pemberin santunan, beasiswa, rekrutmen karyawan, dan pengendalian lingkungan.

Sebaliknya perusahaan tidak diperkenankan malakukan aktivitas bisnis yang dapat merusak kehidupan masyarakat sekitar, seperti gangguan kesehatan, berkurangnya penghasilan masyarakat, dan ketakutan akan dampak dari tindakan perusahaan.

- 2) Bangsa dan Negara. Tangung jawab perusahaan terhadap bangsa dan Negara diwujudkan dalam kewajiban dalam membayar pajak. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dipergunakan untuk pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana termasuk listrik, air dan jalan yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Jika kewajiban-kewajiban tersebut dapat terpenuhi, maka bukan hanya perusahaan saja yang kan menikmati hasilnya, melainkan seluruh masyarakat akan merasakan dampak kehadiran bisnis tersebut.

4. Elemen dan Sistem Bisnis

Dalam bisnis, hubungan antara elemen pembentuk system bisnis sangat terkait. Masing-masing elemen merupakan factor penunjang bagi elemen yang lainya. Yang dimaksud elemen bisnis dalam pengertian ini adalah factor-faktor penunjang dalam kegiatan bisnis, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Factor tersebut tidak berada dalam satu kegitan yang terpisah akan tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Lemahnya satu elemen dalam bisnis akan mempengaruhi kekuatan bagi bisnis tersebut.

Dengan demikian, potensi sumber daya yang dimiliki oleh sebuah bisnis akan menentukan masa depan dari bisnis yang bersangkutan⁴⁵.

Elemen-elemen bisnis yang utama dan merupakan sumber daya yang kompetitif bagi sebuah bisnis terdiri dari empat elemen utama, yaitu modal, bahan-bahan, Sumber Daya Manusia (SDM) dan keterampilan manajemen.

a. Modal (*capital*)

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segalanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu di pahami bahwa uang dalam sebuah bisnis diperlukan untuk memperoleh factor-faktor produksi, seperti bahan baku dan upah tenaga kerja. Yang menjadi persoalan disini adalah penting atau tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagai mana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berhasil. Modal dalam bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber. Masing-masing sumber modal memiliki keterbatasan dalam penggunaan dan risiko tanggungan. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana mengelola (*manage*) sumber daya capital sebagai elemen yang produktif untuk pengembangan bisnis.

b. Bahan-bahan (*materials*)

⁴⁵ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *op.cit.*, h. 6.

Bahan-bahan merupakan semua sumber alam, termasuk tanah, kayu, mineral, dan minyak. Sumber alam tersebut disebut juga sebagai factor produksi yang diperlukan dalam melaksanakan aktivitas bisnis untuk diolah dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Jenis bahan baku yang diperlukan dalam operasi bisnis dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu bahan baku utama (*especial rawmaterial*) dan bahan baku tambahan (*additional raw material*). Bahan baku utama adalah bahan baku yang pokok atau harus tersedia untuk digunakan dalam menciptakan barang atau jasa. Misalnya dalam pembuatan mie instan, perusahaan membutuhkan bahan baku tepung terigu, minyak sayur, dan garam. Sedangkan bahan baku tambahan adalah bahan-bahan baku yang digunakan untuk mendukung proses penciptaan barang atau jasa. Seperti perusahaan membutuhkan plastic pembungkus atau penyedap rasa untuk melengkapi. Keberadaan dari produk utama.

c. Sumber Daya Manusia (*Human Resource*)

Karyawan adalah salah satu sumber daya dan sekaligus input yang berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam suatu perusahaan, antar pekerja dan pemimpin memiliki kepentingan-kepentingan tersendiri.

Dalam mengantisipasi tantangan lingkungan persaingan bisnis masa mendatang, perusahaan mempertimbangkan untuk meningkatkan kompetensi melalui Sumber Daya Manusia (SDM) yang dipekerjakan di lingkungan organisasi/perusahaan. Antisipasi itu harus dilakukan seiring

dengan kegiatan menetapkan kualifikasi SDM dalam perencanaan SDM sesuai dengan persyaratan jabatan/pekerjaan yang membutuhkan SDM baru di masa depan.

Ada kualifikasi SDM yang dipekerjakan dilingkungan sebuah organisasi/perusahaan harus memenuhi kualifikasi sebagai berikut.

1) Memiliki kemampuan kompetitif (SDM Kompetitif) Tenaga kerja yang ingin memasuki dunia bisnis haruslah memiliki daya kompetitif, dan ini merupakan syarat utama bagi setiap perusahaan yang ingin tetap kuat dalam persaingan, daya kompetitif yang dimaksud adalah yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

a) Memiliki kemampuan menjaring, menganalisis, dan memanfaatkan informasi bisnis. Harus bekerja secara proaktif, dengan tidak sekedar bergantung pada faktor keberuntungan.

b) Memiliki kemampuan merespon kesempatan bisnis secara cepat. Persaingan secara sederhana berarti mampu merespon lingkungan bisnis lebih cepat dari perusahaan kompetitor.

c) Memiliki kemampuan merespon kesempatan bisnis secara tepat. SDM yang kompetitif yang dibutuhkan perusahaan adalah SDM yang mengenali, memahami, dan berkemampuan tinggi dalam bidang bisnis organisasi/perusahaan.

d) Memiliki kemampuan mengurangi atau menghindari risiko bisnis. Selain memiliki kemampuan merespon, kemampuan mengurangi

atau menghindari risiko dalam melaksanakan keputusan bisnis yang telah ditetapkan.

e) Memiliki kemampuan mereduksi pembiayaan (*cost*) dalam pelaksanaan kegiatan bisnis dengan tidak mengurangi tingkat produktivitas, kualitas dan pelayanan, antara lain karena pajak, pungutan liar sogok dan suap (KKN) untuk mendapatkan suatu proyek atau pesanan.

2) Memiliki kemampuan yang berkualitas Tinggi (SDM berkualitas). Kualifikasi ini dibutuhkan oleh setiap perusahaan/organisasi secara universal. Karena merupakan syarat bagi pelakubisnis dalam mencapai keunggulan. Karakteristik SDM yang berkualitas meliputi kualitas jasmani, psikologi, dan spiritual.

d. Keterampilan Manajemen (*Management Skill*)

Sebuah bisnis yang sukses adalah bisnis yang dijalankan dengan sistem manajemen (pengelolaan) yang efektif. Sistem manajemen yang efektif adalah system yang dijalankan berdasarkan prosedur dan tata kerja manajemen, yaitu peranan yang efektif, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

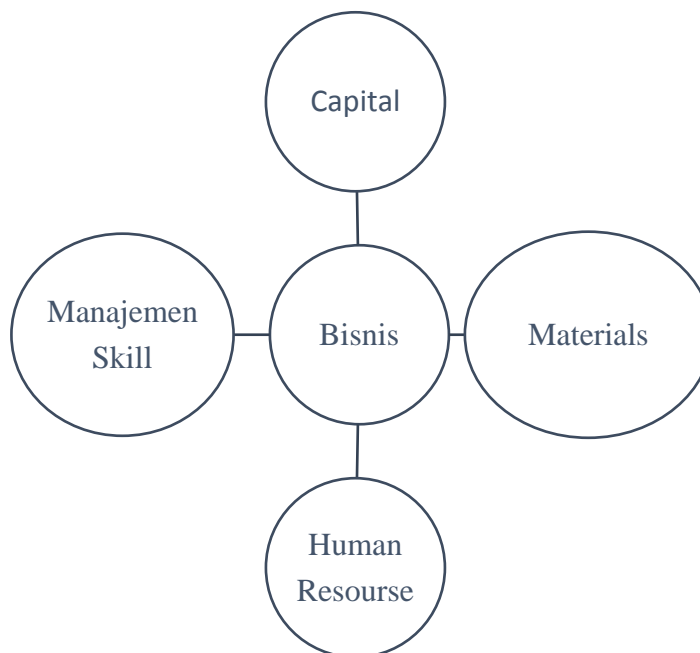
Kunci keberhasilan dalam system pengelolaan sebuah bisnis adalah bagaimana perusahaan dapat mempergunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan barang atau jasa yang berkualitas, memenuhi harapan masyarakat atau pelanggan. Dalam hal ini efisiensi penggunaan factor produksi (bahan baku, modal, tenaga kerja) menjadi tuntutan utama. Oleh

karena itu, sebuah bisnis mensyaratkan adanya tim manajemen yang profesional, terampil, dan andal dalam menjalankan dan mengoperasikan bisnis tersebut.

Elemen-elemen lain yang menunjang kegiatan bisnis dapat berupa pemanfaatan teknologi, sistem informasi, riset dan pengembangan (*research and development*) serta publikasi. Tidak ada batasan yang jelas antara elemen pokok dan elemen tambahan. Dalam bisnis yang besar (*big business*), elemen-elemen tersebut dapat menjadi elemen pokok. Sedangkan pada bisnis skala kecil, penggunaan riset dan pengembangan sangat sulit dilakukan karena keterbatasan modal dan skill, yang merupakan bagian dari elemen pokok⁴⁶.

Gambar 1.1

Elemen-elemen Bisnis

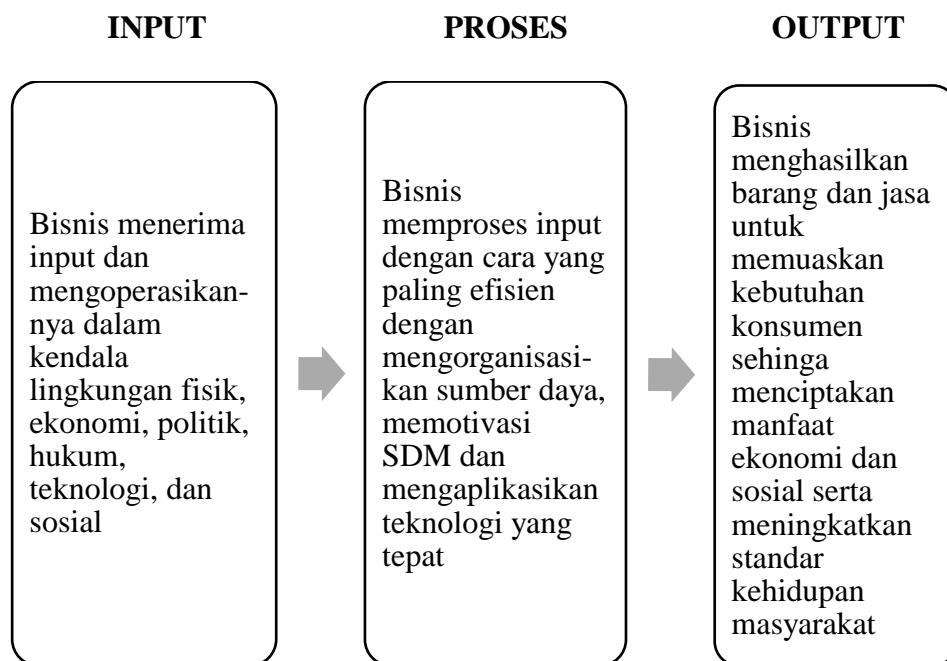


⁴⁶ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *ibid.*, h. 10.

Bisnis itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu system total (keseluruhan) yang terdiri dari subsistem yang lebih kecil seperti industry. Setiap industry terdiri dari banyak perusahaan yang besar dan produknya bervariasi. Sementara setiap perusahaan mempunyai beberapa system produksi, pemasaran, SDM, dan keuangan. Seperti yang akan di gambarkan di bawah ini.

Gambar 1.2

System Bisnis



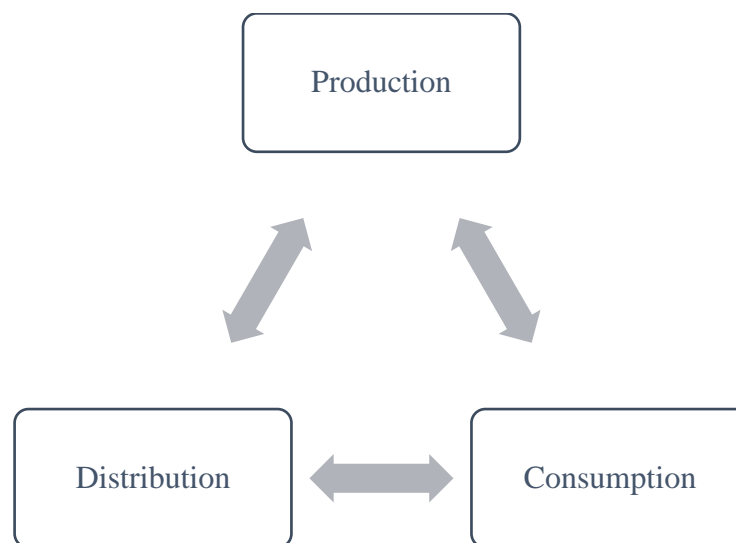
5. Jenis-Jenis Kegiatan Bisnis

Ruang lingkup kegiatan sangatlah beragam dan berbeda-beda sesuai dengan ukuran dan jenis kebutuhan yang akan dilayani. Pada dasarnya, aktivitas bisnis dapat dikelompokkan dalam tiga aktifitas utama, yaitu aktivitas produksi (*production activity*), aktifitas distribusi (*distribution activity*), dan aktifitas konsumsi (*consumtion activity*), ketiga aktivitas tersebut dapat berjalan

secarabersama-sama dalam satu bisnis, atau terpisah dari aktivitas bisnis lainnya⁴⁷.

Gambar 1.3

Jenis-jenis Aktivitas Bisnis



a. Aktivitas Produksi

Produksi adalah aktivitas yang dilakukan dengan tujuan memenuhi dan memuaskan kebutuhan manusia. Produksi terdiri dari produksi primer, produksi sekunder, dan produksi tersier⁴⁸.

Produksi primer adalah kegiatan bisnis yang menarik sumber daya alam secara langsung dari lingkungannya. Seperti contoh mengumpulkan ikan dari sungai.

⁴⁷ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *ibid.*, h. 12.

⁴⁸ Henny Indrawati, Buku Ajar Pengantar Bisnis, (Riau: Badan Penerbit Universitas Riau, 2017). h. 3.

Produksi sekunder adalah kegiatan mengelola bahan mentah menjadi barang jadi. Seperti kayu diolah menjadi mebel, kelapa sawit diolah menjadi minyak kelapa sawit. Barang-barang industry juga termasuk dalam produksi tahap sekunder.

Produksi tahap tersier biasanya memproduksi jasa-jasa. Industri manufaktur di bantu oleh beberapa jasa dan fasilitas. Perusahaan transportasi membawa produk dari pabrik ke penyalur. Termasuk jasa-jasa lain didalam produksi tersier, seperti transportasi udara, pengapalan, telekomunikasi, perbankan, perhotelan, pos, dan restoran. Jasa-jasa lain yang dipersiapkan oleh para propesional seperti dokter, akuntan, ahli hukum, guru, ahli teknik, dan banyak lagi yang lain. Jasa dari pemerintah juga merupakan bentuk dari produksi tersier.

b. Aktivitas Distribusi

Distribusi adalah aktivitas memindahkan tempat barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Pemindahan bahan baku dari lini permulaan produksi, penyimpanan dan pengolahan bahan mentah dan barang jadi, pengawasan persediaan dan transportasi kepada pemakai akhir juga termasuk dalam aktivitas ini.⁴⁹

Sedangkan dalam bukunya Amirullah, dan Imm Hardjanto distribusi lebih kepada memperluas pasar bagi produknya. Ia dapat mengurangi kebutuhan untuk memelihara besarnya persediaan bahan baku

⁴⁹ Henny Indrawati, *ibid.*,h. 4.

atau barang jadi dan menjamin bahwa barang dan jasa tersedia pada waktu dan tempat yang dibutuhkan⁵⁰.

Salah satu bentuk bisnis yang melakukan aktivitas distribusi adalah bisnis di bidang kargo. Bisnis semacam itu saat ini sangat menjanjikan mengingat banyak perusahaan yang lebih menyukai menggunakan jasa tersebut karena lebih efisien dan praktis dengan tingkat resiko yang kecil. Perusahaan jasa kargo pada hakikatnya adalah melayani jasa pemindahan dari tempat penampungan ke tempat tujuan tertentu yang ditentukan oleh pemilik barang.

c. Aktivitas Konsumsi

Aktivitas konsumsi mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan permintaan terhadap barang atau jasa yang ditawarkan. Kemampuan tersebut biasanya diukur dari seberapa besar penjualan (selling) yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan, hal ini menunjukkan semakin besar konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa yang ditawarkan, sehingga dapat dikatakan perusahaan telah melakukan aktivitas konsumsi yang baik⁵¹.

Munculnya perilaku konsumtif disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berpengaruh pada perilaku konsumtif individu adalah motivasi, harga diri, obsesi, proses belajar, kepribadian, dan konsep diri. Faktor eksternal yang berpengaruh pada

⁵⁰ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *op.cit.*, h. 15.

⁵¹ Amirullah, dan Imm Hardjanto, *ibid.*

perilaku konsumtif individu adalah kebudayaan, kelas social, kelompok-kelompok social, referensi dan keluarga.⁵²

Untuk meningkatkan konsumsi maka peran produksi dan distribusi sangat berpengaruh. Apabila barang dan jasa yang ditawarkan memiliki kualitas yang baik dan memenuhi selera masyarakat, maka konsumsi tentu akan tercipta dengan sendirinya.

Selain peran aktivitas produk dan distribusi, perusahaan juga harus melakukan kajian terhadap perilaku konsumen untuk mengetahui apa yang sesungguhnya mereka harapkan, sehingga perusahaan dapat memenuhi harapan tadi. Salah satu cara untuk mengetahui bagaimana perilaku konsumen adalah dengan melakukan penelitian pasar (*market research*). Perusahaan bisa melakukannya sendiri atau meminta konsultan untuk melaksanakan kegiatan riset.

⁵² Henny Indrawati, *op.cit.*, h. 5.

BAB IV

ETIKA BISNIS MENURUT AJARAN ISLAM

J. Ruang Lingkup Etika Bisnis dalam Islam

Menyongsong era bisnis global di era abad ini, banyak dibicarakan orang tentang etika bisnis. Kata “etika” berarti, apa yang baik dan apa yang buruk, termasuk hak dan kewajibanmoral (akhlaq)⁵³. Atau dapat juga berarti perintah yang bersifat aturan-aturan (hukum), yang bersumber dari ajaran Islam⁵⁴. Keseluruhan nilai etik ini secara sederhana dinyatakan oleh al Quran surat Ali Imron ayat 104:

وَنَبِّأْهُمْ بِمَا كَانُوا فَعَلُوا
وَيُنذِرْهُمْ يَوْمَ الْمُنْكَرِ هُمْ فِي شَكٍّ
مِّنْهُ
وَيَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِغَيِّطٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَيَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِغَيِّطٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَيَوْمَ يُنْفَخُ السَّمَاءُ كِغَيِّطٍ مِّنَ السَّمَاءِ

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang “makruf” dan mencegah dari kemungkaran, mereka itu adalah orang-orang yang beruntung.*⁵⁵

Dengan demikian, bahwa yang dimaksud dengan Etika Bisnis dalam Islam adalah, penerapan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari al Quran dan al Sunnah dalam dunia bisnis⁵⁶. Dalam pengertian ini terkandung makna bahwa, norma-norma al Quran dan sunnah tentang bisnis dapat

⁵³Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.271.

⁵⁴ Cyril Glasse, *Ensiklopedia islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 83-84.

⁵⁵ Dapertemen Agama R.I, *Mushaf Al Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al Kausar, 2009), h. 63.

⁵⁶Ulumul Quran, *iftitah*, Edisi No.3/VII/1997, h.3.

ditemukan dalam prinsip-prinsip umum, yang memuat nilai-nilai dasar, yang dalam aktualisasinya bersifat fleksibel untuk mengekselerasi dinamika zaman dengan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu, yang dikemas dalam kerangka konsep *Maslahat*.

Bagi seorang Muslim, al Quran merupakan kebenaran mutlak, sehingga ukuran etika yang didasarkan pada al Quran, menurut H.G.Sarwar, harus didasarkan pada prinsip logis bahwa segala sesuatu yang membahayakan manusia adalah immoral⁵⁷. Sebaliknya, segala sesuatu yang berdampak kepada kemeslahatan, kedamaian, dan kebahagiaan serta kesejahteraan umat manusia adalah tindakan yang bermoral. Hal ini secara rasional dapat dipahami karena memang al Quran berisi petunjuk-petunjuk yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dunia akhirat. Sejalan dengan itu, maka pengutusan Muhammad SAW sebagai Rasul Allah untuk satu misi, yakni memperbaiki akhlak manusia. Atas dasar itu, maka para pelaku bisnis diarahkan untuk bertindak baik dan benar dalam aktivitas bisnisnya, dalam arti bisa mendatangkan manfaat yang besar dan dapat terhindar dari bahaya.

Apabila kita mau memandang lebih jauh ruang lingkup etika bisnis dalam Islam menurut terminology actual *Fikih Muamalah*, maka pengertian “fiqh” tidak dapat dipahami secara persial dan sektoral, yang hanya berkaisar dan terbatas pada disiplin pengetahuan hukum-hukum syariah. Tetapi ia merupakan sebuah “fiqh’ yang dipandang sebagai pemahaman yang matang dan mendalam tentang berbagai persoalan duniawi dan ukhrawi, yang membawa sikap arif dan bijaksana

⁵⁷ H.G Sarwar, *Philosophy of Quran, Tej. Zainal Mursyid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 191.

dalam mengantisipasinya⁵⁸. Dalam kaitan ini, al Quran mengingatkan kita dalam surat Al Taubah ayat 122:

رَقِةٍ كُلِّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
عُودًا إِذْ أَقَوْمَهُمْ وَلِيُنذِرُوا الَّذِينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فِ
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَج

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*⁵⁹.

Dalam persepsi ini, maka muncullah fikih-fikih actual, seperti, *fikih sirah, fikih tarikh, fikih da'wah, fikih siasah/daulah, fikih prioritas, fikih muamalah (pengembangan dari kitab al bayu'), fikih akbar, dan lain sebagainya*. Atas dasar ini, maka etika bisnis dalam Islam (muamalah), dapat digambarkan secara umum, sebagai berikut:

1. Aspek hukum syari'at (*muamalat*). Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan *muamalat* dapat diukur disini. Haram dan halalnya atau sah tidaknya segala aktivitas dimaksud dapat ditentukan oleh aspek ini. Karakter yang ingin dikembangkan dalam aspek ini adalah universal dan pokok-pokok permasalahannya.

⁵⁸ Al fayumi, *Al Misbah al Munir*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1994) h.182.

⁵⁹ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 206.

2. Aspek penguasaan IPTEK (*kaifiyat muamalat*). Dalam hal ini diperlukan kemampuan teknis untuk menguasai persoalan-persoalan teoritis dan praktis dalam dunia bisnis, yang menyangkut cara-cara, tradisi, kode etik dan etos kerja. Karakter yang akan dikembangkan dalam aspek ini adalah, fleksibilitas, universalitas, dan dinamisasi, yang mengacu kepada perkembangan zamandan IPTEK.
3. Aspek moral dan akhlaq al karimah (*adab al kasb atau fiq al akhlak al muamalat*). Di sini sangat melekat pengertian dari unsure etika bisnis, karakter yang ingin dikembangkan dalam aspek ini adalah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas kegiatan bisnis tersebut dilakukan. Ini penting, karena di era global, persoalan *free trading*(perdagangan bebas) dan *free market*(pasar bebas) akan membawa dampak persaingan yang semakin keras dan bebas. Semua hal itu akan mempengaruhi kecendrungan orang untuk melecehkan nilai-nilai moral dan etika. Atas dasar itu, maka Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Bisnis Indonesia (LSPEBI) berupaya untuk membuat formulasi etika bisnis di Indonesia⁶⁰.

K. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Pada uraian diatas, telah dijelaskan tentang ketiga aspek etika bisnis, oleh karena itu, kajian yang akan disajikan di bawah ini mengacu kepada ketiga aspek tersebut di atas.

1. Etika Bisnis ditinjau dari aspek Syariat Islam

⁶⁰Lihat “republika”, Kamis, 3 juli, 1997.

Pada dasarnya hukum asal segala aktivitas *muamalah* adalah boleh (*mubah*). Hal ini didasarkan pada kaidah fikih: *al-Ashlu fi al-asyyaa' al-Ibaahah* (segala sesuatu pada asalnya adalah boleh). Dengan demikian, maka manusia sebagai "*khalifah fi al ardh*" (khalifah di bumi) bebas mengupayakan kemakmuran bumi ini untuk digali manfaatnya guna keperluan seluas-luasnya manusia itu sendiri, agar dapat dipergunakan sebagai sarana beribadah kepada-NYA⁶¹. Mereka juga bebas melakukan akad (perjanjian) dan kegiatan bisnis apapun di muka bumi ini⁶². Seperti yang terdapat dalam al Quran surat al Baqarah ayat 30 :

تَجَعَلُوا خَلِيفَةً أَلَا رَضِيَ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
 وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أ
 تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁶³

Namun begitu, kehendak bebas manusia bukan berarti tanpa batas, mereka harus tunduk dan patuh pada aturan aturan hukum yang berlaku,

⁶¹ Al Baqarah, Q.S. 2 : 22,29 dan 30.

⁶² Al Baqarah, Q.S 2 : 272, al Nisa, Q.S 4 : 29.

⁶³ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 6

terutama hukum dari Tuhan. Dalam pengertian ini, maka manusia, di samping kebebasannya memikul tanggung jawab atas setiap perbuatannya, juga harus mempertimbangkan segala perbuatannya sesuai aturan hukum atau tidak.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, ulama klasik dan kontemporer yang menekuni kitab-kitab fikih berpendapat bahwa, bisnis yang berkisar jual beli, syarat dan rukun akad, sah dan tidaknya, harus terhindar dari unsure-unsur sebagai berikut⁶⁴.

- a. **Ghoror.** yaitu, penipuan, kecurangan, kebohongan dan manipulasi.
- b. **Maysir.** (gambling : judi).
- c. **Riba.** Dengan berbagai implementasinya berikut ini:
 - 1) Menggunakan system pinjaman dengan menetapkan tingkat suku bunga di muka, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh bank-bank konvensional dan pinjaman cepat online. *"tidak ada yang tahu masa depan manusia, kecuali Allah"*⁶⁵. Firman Allah dalam al Quran surat Luqman, ayat : 34

رَحَامٍ فِي مَا وَیَعْلَمُ الْغَيْثَ وَيُنْزِلُ السَّاعَةَ عَلِمَ عِنْدَهُ وَاللَّهُ إِنَّ
نَفْسٌ تَدْرِي وَمَا غَدَا تَكْسِبُ مَاذَا نَفْسٌ تَدْرِي وَمَا الْأ
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ تَمُوتُ أَرْضٍ بِأَي

Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.

⁶⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3(Kairo: Daar al jalil, 1993), h. 162.

⁶⁵ Luqman, Q.S 31 :34

*dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁶⁶

Maksudnya adalah manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

- 2) Menggunakan system prosentase imbalan atau biaya terhadap utang atau simpanan yang mengandung unsure melipatgandakan secara otomatis, yang disebabkan semata-mata oleh perjalanan waktu.
 - 3) Menggunakan system perdagangan *ribawi* dengan imbalan barang *ribawilainya* (barang yang sama dan sejenis ditukar dengan dengan barang yang sama dan sejenis pula, seperti: mata uang rupiah dengan rupiah yang masih berlaku) dengan memperoleh kelebihan, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.
 - 4) Menggunakan system yang menetapkan tambahan (uang jasa) di muka atas utang, bukan atas prakarsa orang yang berpiutang, yang dilakukan secara sukarela.
- d. **Barang dan Jasa (yang diharamkan).** Yang mengarah kepada yang diharamkan, seperti, minuman beralkohol (memabukan, misalnya :*Khamr*) bangkai, jasa perdukunan, dan lain sebagainya⁶⁷.
- e. **Dzulm.** Yaitu segala praktek bisnis, yang dengan sengaja dijalankan untuk melakukan penindasan, pemerasan, sehingga melanggar hak dan merugikan orang lain, seperti, monopoli, dan lain sebagainya⁶⁸.

⁶⁶ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 414

⁶⁷ Yusuf Qordhawi, *Halal wa al Haram fi al Islam*, (Beirut: al Maktabah al Islami, 1985), h. 232

2. Etika bisnis ditinjau dari aspek IPTEK dan Etos Kerja

Prinsip-prinsip profesionalisme, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai etis, harus tetap konsisten terhadap mekanisme, kode etik, etos kerja dan tradisi bisnis, yang dimungkinkan dapat bergeser, karena dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, atau dengan kata lain, bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim, terutama mereka yang terlibat di dalamnya, dan menjadi bidang bisnisnya. Menguasai persoalan-persoalan bisnis tidak hanya terbatas pada etika halal dan haram secara teoritis dan tekstual saja, melainkan harus menguasai aspek bisnis secara operasional dan pengetahuan bisnis terapan. Bagaimana mungkin seseorang menilai etika dalam aspek hukum syariat terhadap suatu tindakan bisnis (kontemporer), apabila ia tidak memahami hal itu. Ini dapat berakibat fatal, karena disebabkan oleh kesalahan teknis, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, maka Umar bin al-Khattab r.a. sangat memperhatikan etika bisnis dengan pemahaman yang integral. Dia selalu berpatroli, keliling pasar, untuk mengawasi pasar, terkadang dia melakukan tindakan keras kepada seseorang pedagang, apabila didapati ia melakukan suatu kecurangan dalam bisnisnya. Umar mengingatkan seraya berkata : “janganlah berbisnis di pasar kami, kecuali orang yang memahami (menguasai

⁶⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, (Beirut: Daar al Fikr: 1995), h.65.

fikih muamalat dan etika bisnis)⁶⁹. Adapun ilmu pengetahuan dan teknologi muamalat yang harus dikuasai oleh pebisnis Muslim dalam konteks etika bisnis dalam Islam , antara lain adalah, Kinerja dan Management Perbankan Syariah, BMT, Pengadaian, Asuransi, Reksa Dana, Bursa Efek, Commodity Future Trading, Modal Ventura, Leasing, dan lain sebagainya.

Al Quran begitu konsern terhadap kegiatan dunia bisnis.Perhatiannya sampai kepada masalah teknis administrasi dan management bisnis dengan memberi prinsip-prinsip dasarnya, yaitu tradisi kegiatan pencatatan bisnis⁷⁰.Pengabaian terhadap etika bisnis dalam aspek ini, akan banyak menimbulkan berbagai praktek manipulasi dan penyimpangan, seperti, suap-menyuap, yang berakibat terganggunya system sosial⁷¹ seperti firman Allah dalam surat al Baqorah, ayat : 188.

لَوْ أَلْحَكُم إِلَىٰ بِهَا وَتَدَّلُوا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا وَلَا تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ بِالْإِثْمِ النَّاسِ أَمْوَالٍ مِّنْ فَرِيقَاتٍ تَأْكُلُ

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.⁷²

Dengan demikian, dalam dimensi profesionalisme, dimana perkembangan dunia bisnis saat ini begitu pesat, dan tren bisnis sekarang mengacu kepada kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM), maka latihan

⁶⁹ Al Ghazali, Ihyaa', *ibid.*, h. 58.

⁷⁰ Al Baqorah, Q.S. 2 : 282-283.

⁷¹ Al Baqorah, Q.S. 2 : 188.

⁷² Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 30

pengembangan kepribadian dan mental bisnis perlu mendapatkan penanganan yang serius agar tercipta system pengendalian dan kualitas bisnis secara *istiqomah*. Karena, dalam persaingan dunia bisnis global, dibutuhkan ketanguhan serta keuletan mental dan etos kerja yang tinggi. Untuk itu, kaum Muslim harus dibiasakan dengan kebiasaan efektif, yang akan mendorong mereka memiliki etika bisnis Islami dalam kerangka mental dan etos kerja yang tinggi, sebagai berikut:

- a. **Niat.** Dengan niat, dibangun dan dikembangkan semangat, visi, misi, motivasi, orientasi dan tujuan. Ini akan menentukan tujuan dan cara kerja⁷³. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda :“*sesungguhnya setiap amal perbuatanitu harus disertai dengan niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya*” (H.R.bukhari Muslim).
- b. **Proaktif.** Dengan ini seseorang akan memikiki inisiatif, dan berkeyakinan bahwa apapun yang diperolehnya merupakan akibat dari pilihan respon dirinya sendiri sesuai *sunnatullah*. Ini menimbulkan kesadaran bahwa antara stimulus dan inisiatif terdapat *freedom to choose* dan *free will*, sesuai firman-NYA dalam surat ar Ra'd ayat :11“*sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mampu merubah keadaan mereka sendiri*”⁷⁴.

⁷³ Al Ghazali, *op. cit.*, h. 55.

⁷⁴ Al Ra'du, Q.S. 13 :11.

مَرَّ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بَانَ نَفْسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّى يَقُومَ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا س

وَالِ مِنْ دُونِهِ ۚ مَنْ لَهُمْ وَمَالُهُمْ رَمَدٌ فَلَا سُوَاءَ ابِقُوا

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁷⁵

- c. **Mendahulukan yang utama.** Dengan ini seseorang akan memiliki komitmen yang tinggi, interitas dan disiplin, sesuai dengan firman-NYA :*“sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusu’ dalam solatnya, dan orang-orang yang berpaling dari perbuatan dan perkataan yang sia-sia”*⁷⁶. Firman-NYA pula *“demi masa, sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, saling berwasiat dengan kebenarandan saling berwasiat dengan kesabaran”*⁷⁷. Selanjutnya lebih spesifik Allah berfirman dalam surat Asy-Syarah Q.S. 94 : 7-8.

فَإِذَا غَابَ رَبُّكَ وَإِلَىٰ ۖ فَانصَبْ فَأَنْصِبْ فَإِذَا

Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap⁷⁸.

⁷⁵ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 250.

⁷⁶ Al Mukminun, Q.S. 23 :1-3.

⁷⁷ Al Asyr, Q.S. 103 : 1-3.

⁷⁸ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 596.

- d. **Berfikir Positif untuk Menang.** Dengan ini akan menumbuhkan karakter jujur (sesuai perkataan dan perbuatan), integritas (sesuai perbuatan dan perkataan), kematangan dan keluasan wawasan dengan keyakinan bahwa, nikmat dan rizki Allah sangat luas tak terbatas, dan disediakan bagi siapapun yang mengikuti sunnatullahnya. Dengan demikian, tidak perlu melakukan tindakan yang dapat menjatuhkan dan merugikan orang lain dalam berbisnis. Sebaliknya, yang harus dikembangkan ialah prinsip kemitraandan kerja sama⁷⁹.
- e. **Lapang Dada dan Pemaaf.** Dengan ini akan mencul karakter *memberi*. Implikasi lainnya adalah lebih suka menunaikan kewajiban dari pada menuntut hak, lebih mengutamakan kerja dari pada banyak bicara, serta lebih banyak mendengar dari pada berbicara⁸⁰. Dan firman Allah yang lainnya dalam suratFushhilat, ayat :34.

ذِي فَإِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي أَدْفَعُ السَّيِّئَةَ وَلَا الْحَسَنَةَ تَسْتَوِي وَلَا

حَمِيمٌ وَلِيٌّ كَأَنَّهُ رَعْدٌ وَبَيْنَهُ رَبِّينَاكَ آل

“dan tidaklah sama kebaikan itu dengan kejahatan. Tolaklah (sikap jahat) itu dengan cara yang baik, maka jika diantara kamu ada sikap saling bermusuhan, maka hendaklah kamu bersikap seolah-olah sebagai teman setia”⁸¹.

- f. **Sinergi.** Dengan ini dikembangkan tim work, sehingga akan terbagun tradisi berorganisasi dan system kerja Islami yang solid, tidak persial dan

⁷⁹ Al Maidah, Q.S. 5 : 2.

⁸⁰ Al Taubah, Q.S. 9 : 105. dan Az Zummar, Q.S. 39 : 18.

⁸¹ Dapertemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 480.

terpecah-pecah menjadi bagian-bagian. Firman-NYA dalam surat al Taubah, ayat : 71 :

وَفِي أَمْرُونَ بَعْضٍ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
ةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرِ
يز الله إن الله سيرحمهم أولئك ورَسُولُهُ رَ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ

حَكِيمٌ عَزَّ وَجَلَّ

dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”⁸².

- g. **Muhasabah.** Dengan ini jiwa dan mental akan selalu mengekspresikan sikap taubat dan selalu mengevaluasi diri dan perbaiki diri, menjadikan hari esok akan lebih baik dari hari ini dalam segala hal. Firman-NYA dalam surat Al Hasyr, ayat : 18.

وَالْغَدِ قَدْ مَتَّ مَانَفْسٌ وَلْتَنْظُرِ اللَّهُ اتَّقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَآتَق

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk

⁸²Dapertemen Agama R.I.,*op.cit.*, h. 198.

*hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*⁸³.

3. Etika bisnis ditinjau dari Aspek Moral

Etika, nilai, norma dan akhlak al karimah, sesungguhnya adalah manifestasi dan aktualisasi dari ajaran Islam pada tingkat yang paling tinggi. Etika bisnis dalam Islam tidak hanya mengacu dan terbatas pada halal dan haram saja, akan tetapi harus muncul sebuah kesadaran yang menebus hati nurani dan fitrah suci, yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk penerapan nilai-nilai *muamalah hasanah* dalam semua bidang. Al Mawardi menggambarkan, bisnis sebagai sarana pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan agama (din) ke dalam empat sektor, pertanian, perternakan, perdagangan dan produksi/industry. Dan apa yang telah dilakukan al Makmun juga mengacu kepada empat sector, yaitu pertanian, produksi/industry, perdagangan, dan pemerintahan/birokrasi⁸⁴. Selanjutnya, ia juga mengemukakan tentang kerangka *zuhud*. Dalam konteks ini, seseorang pebisnis harus menjauhkan dari hal-hal yang syubhat, sesuai dengan hadist Nabi SAW : *“sesuatu yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, sedang diantara keduanya ada hal-hal yang syubhat (tidak jelas), maka tinggalkanlah apa yang meragukan bagimu kepada apa yang tidak meragukan bagimu”*⁸⁵.

Dalam kaitan itu, Qardhawi juga berpendapat bahwa, control dan pengawasan bisnis Islami adalah bersifat *Waskat Illahiyah* (moraqabaha Illahiyah), sehingga secara internal akan timbul dorongan berlaku etis dalam

⁸³Dapertemen Agama R.I. *ibid.*, h.548.

⁸⁴Mawardi, *adab al dunya wa al din*, (Beirut: Dar al Fikri, 1995), h. 154.

⁸⁵Al Mawardi, *ibid.*, h. 167.

berbisnis, karena sikap takwaannya kepada Allah. Sabda Nabi SAW: *barang siapa yang menjahui barang syubhat, maka sesungguhnya ia telah mensucikan agama dan kehormatannya* (H.R Bukhari dan Muslim). Dan sabdanya pula, *tidakkah seseorang itu akan mencapai derajat muttaqin, sehingga ia meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang, karena khawatir akan jatuh pada sesuatu yang terlarang* (H.R Ibnu Majah, Trumudzi dan Hakim)⁸⁶.

Dengan demikian, uraian-uraian di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa aspek moral ini lebih mendekatkan kita kepada “ihsan”, di mana control internal, yang merupakan pengaruh dari ihssan itu, akan membuahkan sikap baik dalam aktivitas bisnis. Allah melalui firmanNya dalam surat Al Arafayat : 56 memerintahkan berbuat adil dan ihsan sekaligus⁸⁷. Adil merupakan keselamatan dan modal dalam berbisnis. Sedangkan ihsan merupakan factor keberuntungan dan mendapatkan kebahagiaan.

إِنَّ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُحْسِنِينَ قَرِيبٌ مِّن قَرِيبِ اللَّهِ رَحْمَتٌ
إِنَّ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُحْسِنِينَ قَرِيبٌ مِّن قَرِيبِ اللَّهِ رَحْمَتٌ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*⁸⁸

⁸⁶Qordhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. S. Budiutomo dkk., (Rabbani perss, 1997), h. 34.

⁸⁷ Al Araf, Q.S. 7 : 56.

⁸⁸ Dapertemen Agama R.I, *op.cit.*, h. 157

Dalam dunia bisnis, penerapan ihsan dapat berbentuk melakukan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi klien, patner, maupun customer bisnis, yang didasarkan pada kebaikan dan kemurahan hatinya, di samping, tentunya keuntungan yang diharapkan⁸⁹.

Oleh karena itu, maka etika bisnis dalam kerangka moral dapat dijalin hubungan-hubungan sebagai berikut:

- a. Mitra bisnis (hubungan perusahaan dengan pemilik saham).

Islam sangat mendukung system kemitraan (partnership) dengan prinsip *syirkah*. Bisnis apapun yang memberikan keuntungan kepada individu dan masyarakat adalah baik, apalagi jika tujuan investor : Memaksimalisasi pemanfaatan sumber-sumber ekonomi (Fathir, Q.S. 35: 27-28)

أَمْخْتَلِفًا ثَمَرَاتٍ بِهِ ۚ فَأَخْرَجْنَا مَاءَ السَّمَاءِ مِنْ أَنْزَلِ اللَّهُ أَنْ تَرَاءَ الْمَرَّ
دُوغَرَ ابْيَبُ الْوَانِهَا مُخْتَلِفٌ وَحُمْرٌ بِيضٌ جُدُّدُ الْجِبَالِ وَمِنَ الْوَانِ
الْوَانِهَا مُخْتَلِفٌ وَالْأَنْعَمِ وَالْأَدْوَابِ النَّاسِ وَمِنْ سُو
فُورِ عَزِيزِ اللَّهِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ عِبَادِهِ مِنَ اللَّهِ تَحَشَىٰ إِنَّمَا كَذَلِكَ



Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan

⁸⁹ Al Ghazali, *op. cit.*, h. 71.

jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁹⁰

Setelah memaksimalkan segala rizki yang telah Allah ciptakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin demi kemaslahatn bersama maka Allah memerintahkan untuk meminimalisasi kesenjangan distribusi (Al Hasyr, Q.S. 59 : 7).

وَالَّذِي وَلَدَىٰ وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّسُولِهِ ۚ عَلَىٰ اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا
بَيْنَ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَأَكْثَى السَّبِيلِ وَأَبْنِ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْدِ
وَأَعْنَهُنَّكُمْ وَمَا فَخِذُوهُ الرُّسُولِ ۚ أَتَنكُمُ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءُ
وَلَهُ ۚ عَلَىٰ اللَّهِ أَفَاءٌ مَّا ۖ الْعِقَابِ شَدِيدٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ ۖ وَاتَّقُوا ۖ فَانْتَه
سِكِينَ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ وَلَدَىٰ وَلِلرَّسُولِ فَلِلَّهِ الْقُرَىٰ أَهْلٌ مِّن رَّس
مُ وَمَا مِنْكُمْ إِلَّا غَنِيَاءُ بَيْنَ دَوْلَةٍ يَكُونُ لَأَكْثَى السَّبِيلِ وَأَبْنِ الْمَسْ
لَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ ۖ وَاتَّقُوا ۖ فَانْتَهُوا ۖ أَعْنَهُنَّكُمْ وَمَا فَخِذُوهُ الرُّسُولِ ۚ أَتَنك

الْعِقَابِ شَدِيدًا

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang

⁹⁰ Dapertemen Agama R.I, *op.cit.*, h.437.

*dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya*⁹¹.

Dan Allah akan memberkati seperti ini (Al Maidah, Q.S. 5 : 2)⁹².

Konsep syirkah dalam bisnis Islam telah mendapatkan pengakuan dunia internasional. Artinya, seluruh lembaga bisnis, khususnya perbankan, dimana pemegang saham, depositor, investor dan peminjaman berperan serta atas dasar kemitraan. Syirkah, bukan seperti kemitraan modern yang lalai memberikan material dan spiritual, Syirkah ini telah berhasil menyelesaikan pertentangan berabad-abad lamanya, antara tenaga kerja dan majikan, antara entrepreneur dan pemilik modal, dan sebagainya. Mengapa?, sebab, usaha bisnis ini didasarkan atas prinsip bagi hasil (*Profit and Loss Sharing*).

b. Hubungan perusahaan dengan pekerja

Hubungan ini dibangun atas dasar prinsip *ijarah*, sewa menyewa, yang merupakan kontrak profesional, yang membutuhkan skill, integritas, loyalitas, amanah, keadilan, yang dirangkum dalam kata “ihsan”. Karakteristik kerja profesional ini di siratkan oleh al Quran : *sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak....* (An Nisa, Q.S. 4 : 58).

⁹¹ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*, h. 546

⁹² Monzer Kahf, *Al Iqtishad al Islami*, (Kuwait : Dar al Qalam, 1981) h. 218.

بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
 عَاكَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ
 بِصِيرَاسْمِي

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*⁹³

Dan firman-NYA pula dalam surat Al Qashash ayat 26. sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu pekerjakan adalah orang yang kuat (propesional) lagi dapat dipercaya.

يُأَسْتَجْرَتُ مَنْ خَيْرَانَ أَسْتَجْرَهُ يَأْتِ حَدِيثُهُمَا قَالَتْ
 الْأَمِينُ الْقَوِ

*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya."*⁹⁴

Ihsan, tidak sepadan dengan jerih payah pekerja, tetapi yang harus diperhatikan adalah kebutuhan dan kondisi kesejahteraan pekerja. Inilah makna propesionalisme di dalam Islam, yang Intergal, tidak kaku, bahkan justru manusiawi. Sehingga bisnis Islami tentang prinsip produksi dalam

⁹³ Dapertemen Agama R.I. *op.ci.*, h. 87.

⁹⁴ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 387.

me-minimize cost dalam prinsip bisnis Islam tidak perlu melakukan pemerasan dan merampas hak-hak pekerja, apalagi menyengsarakan mereka. Dalam kaitan ini Nabi SAW bersabda :*barang siapa yang menjadi pekerja kami, hendaklah ia mencari interi (tunjangan nikah/istri), jika ia belum memiliki pembantu hendaklah ia mencari pembantu, dan jika ia belum memiliki rumah hendaklah ia mencari rumah (tunjangan tempat tinggal)* (H.R Abu Daud dan Hakim). Hadis ini mengisyaratkan adanya tunjangan JAMSOSTEK, diluar gaji.

Soal pembayaran upah pekerja, Islam menganjurkan, agar upah itu dibayar dengan segera, dilarang memperlambat dari semestinya, apalagi ditahan. Sabda Nabi SAW :*Bayarkanlah upah pekerja, sebelum keringatnya kering* (H.R. Ibnu Majah, Abu Ya'la Hakim dan Thabrani). Untuk mendapatkan ihsan, para pekerja terlebih dahulu secara timbal balik harus menunaikan kewajibannya dengan ihsan pula.

Melalui etika bisnis dalam kerangka hubungan tersebut di atas akan tercipta suasana dan nuansa”ihsan”, manakala pola managemennya diterapkan secara kondusif, dengan menerapkan pola managemen yang Islami, di antaranya adalah:

- 1) Mempekerjakan orang yang tepat dan baik untuk suatu pekerjaan tertentu (Yusuf, Q.S 12 : 54-55).

قَالَ كَلَّمَهُ فَلَمَّا لِنَفْسِي أَسْتَخْلِصَهُ بِهِ ۚ أَتُّونِي الْمَلِكُ وَقَالَ
ضِ خَزَائِنِ عَلِيٍّ أَجْعَلْنِي قَالَ ﴿٥٤﴾ أَمِينٌ مَكِينٌ لَدَيْنَا الْيَوْمَ إِنَّكَ

تَخْلَصَهُ بِهِ - أَنْتُونِي الْمَلِكُ وَقَالَ ﴿٥٥﴾ عَلِيمٌ حَفِيظٌ إِنِّي الْأَر
 ﴿٥٤﴾ أَمِينٌ مَكِينٌ لَدَيْنَا الْيَوْمَ إِنَّكَ قَالِ كَلِمَهُ رَفَلَمَّا لِنَفْسِي أَسَد
 عَلِيمٌ حَفِيظٌ إِنِّي الْأَرْضِ خَزَائِنِ عَلِيٍّ أَجْعَلَنِي قَالَ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja Telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".⁹⁵

- 2) Memelihara amanah disegala jenjang pekerjaan. Allah dalam firmanya surat al Anfal ayat 27.

مَنْتِكُمْ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا إِلَّا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.⁹⁶

- 3) Menjadikan sikap profesionalisme dan amanat menjadi satu bagian yang tak terpisahkan Al Qashash, Q.S. 28 :26.

⁹⁵ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 242.

⁹⁶ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 180.

﴿الْأَمِينُ الْقَوِيُّ أُسْتَجِرْتَ مِنْ خَيْرِ أَسْتَجِرُهُ يَأْتِي أَحَدَهُمَا قَالَتْ



Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya".⁹⁷

- 4) Pemberian job melalui uji kelayakan dan pengawasan. Ketika abu bakar r.a. menugasi Yazid bin abu Sofyan sebagai salah seorang wakilnya di negeri syam, beliau berkata :*saya menugaskanmu untuk mengujimu, maka jika kamu berlaku ihsan, saya akan mengembalikanmu ke pekerjaanmu dan aku tambah, tetapi jika kamu tidak "becus" saya akan cupotmu*".
- 5) Menempatkan orang yang tepat di tempat yang tepat (*the right man in the right place*) lihat, Yusuf, Q.S. 12 : 54-55, juga, An Naml, Q.S. 27 : 39.

﴿مَقَامِكَ مِنْ تَقْوَمَ أَنْ قَبْلَ بِهِ ءَأَتِيكَ أَنَا الْجِنِّ مِّنْ عَفْرِتٍ قَالَتْ

﴿الْأَمِينُ الْقَوِيُّ عَلَيْهِ وَإِنِّي

Berkata 'Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya Aku benar-benar Kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".⁹⁸

- 6) Memberikan kesempatan untuk maju di bidang kariernya secara adil dan merata bagi semua pekerja.

⁹⁷ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 388.

⁹⁸ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 380.

4. Etika bisnis dalam mekanisme produksi

Islam sangat memperhatikan etika bisnis dalam berproduksi, baik dalam skala individu maupun kelompok masyarakat, sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini:

- a. Produksi harus didasarkan pada batas halal dan haram serta mempunyai nilai manfaat. Mengontrol diri dalam aktivitas bisnis kepada yang halal adalah hal yang mutlak dilakukan, dan ini fatal. Sebab, memproduksi barang dan jasa yang haram, akan berakibat pelanggaran terhadap etika kepada Allah, merusak kehidupan dan moral agama masyarakat (Al Mukminun, Q.S. 23: 51).

مُتَعَمِّلُونَ بِمَا إِنِّي صَلِّحًا وَأَعْمَلُوا الطَّيِّبَاتِ مِنْ كُلِّ الرُّسُلِ يَا أَيُّهَا
عَلِي

*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁹⁹

Nabi bersabda : “setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih pantas untuknya” (H.R. Turmudzi).

- b. Memelihara sumber daya alam dan kelestarian lingkungan. Sumber daya alam merupakan karunia dan nikmat Allah untuk makhluknya untuk disyukuri, yaitu, dengan jalan memberdayakan dan memanfaatkan untuk keperluan ibadah kepada Allah serta menjaganya dari kerusakan,

⁹⁹ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 345.

kehancuran, polusi, kontaminasi, dan lain sebagainya, yang dapat dikategorikan membuat kerusakan di muka bumi (al A'raf, Q.S. 7 :56).

طَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَحْهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُ وَأَوْلَا
الْمُحْسِنِينَ مِّن قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنِّي

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik¹⁰⁰.

5. Etika Bisnis dalam Aktivitas dan Mekanisme Pasar

Pasar, adalah tempat distribusi dan sirkulasi barang dan jasa, yang melibatkan, baik produsen maupun konsumen, yang menyangkut siklus penawaran (supply) dan permintaan (demand). Maka peran yang harus dimainkan oleh bisnis Islam adalah, nilai-nilai etika dan moral secara menyeluruh dan total, yang melingkupi seluruh kegiatan pasar, di antaranya :

a. Mudah dalam menjual dan membeli serta bertindak toleran.

Penjual dituntut untuk menawarkan barangnya dengan harga yang terjangkau dan sesuai dengan harga pasar dalam konteks persaingan sempurna, tanpa adanya rekayasa dan monopoli, demi menerapkan prinsip *maximize profit*. Sebaliknya, konsumen dapat menetapkan tawaran harga yang wajar dan tidak hendak merugikan pihak produsen atau penjual.

¹⁰⁰ Dapertemen Agama R.I. *ibid*,.h. 157.

Sabda Nabi :“Allah merahmati orang yang mudah (toleran) dalam menjual dan mudah (toleran) ketika membeli dan menuntut hak” (H.R. Bukhari).

- b. Memerlihatkan standar kualitas dan kuantitas serta menghindari praktek yang merugikan pihak lain (Asy Ayu'ara. Q.S. 26 : 181-183).

قِسْطًا سِوَزِنُوا ﴿١٨١﴾ الْمُخْسِرِينَ مِّن تَكُونُوا وَلَا الْكَيْلَ أَوْفُوا ﴿١٨٢﴾
 فِي تَعْتُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمَّ النَّاسَ تَبَخَسُوا وَلَا الْمُسْتَقِيمِ بِالْ
 مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ ﴿١٨٣﴾

*Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*¹⁰¹

- c. Bersikap dan berucap yang baik, menepati janji dan saling memberikan nasehat yang baik (Al Ahzab, Q.S. 33 : 71).

مُّلْكُكُمْ وَيَغْفِرْ أَعْمَلَكُمْ لَكُمْ يَصْلِحْ ﴿٧٠﴾ سَدِيدًا قَوْلًا وَقَوْلُوا
 عَظِيمًا فَوْزًا فَافَازَ فَقَدَّ وَرَسُولَهُ رَأَى اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ ذُنُوبَكَ ﴿٧١﴾

*Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.*¹⁰²

¹⁰¹ Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 374.

¹⁰² Dapertemen Agama R.I. *ibid.*,h. 427.

- d. Sehat dalam persaingan strategi bisnis. Dalam hal ini Nabi bersabda: “barang siapa yang bertindak monopoli, maka ia telah berbuat salah” (H.R. Muslim, Abu Daud, dan Turmudzi).
- e. Mencintai Allah, Agama, dan sesama Muslim dari pada bisnisnya. Aktivitas bisnis, betapapun telah memenuhi syarat dan rukunnya dan sah menurut hukum syariat, namun masih harus dipelihara etika dari aspek lainnya, yaitu menjaga agar bisnisnya tidak merusak hubungannya dengan Allah, tidak melalaikan dzikirullah, tidak merusak hubungan ukhwah Islamiyah dengan melakukan kecuragan dan penyelewengan (An Nur, Q.S. 24 :37)¹⁰³.

¹⁰³ Lihat juga, M. Syauqi al Fanjari, *Ma'fhum wa Manhaj al Iqtishad al Islami*, (mekah: Rabithah,1984).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

L. Kesimpulan

Etika bisnis dalam Islam adalah etika bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang ajarannya bersumber dari al Quran dan al Sunnah yang di dalamnya lebih mementingkan kemaslahatan bersama atau umat manusia. Selain itu agar terciptannya perilaku berbisnis yang baik yang sesuai dengan Etika bisnis dalam Islam harus ada dukungan dengan kesadaran yang tinggi oleh berbagai pihak untuk diaktualisasi ke dalam kehidupan sosial ekonomi, sistem ekonomi secara integral atau menyeluruh. Agar efektif, maka aktualisasi dimaksud harus menggunakan cara yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilainya.

M. Saran

Untuk para pelaku bisnis sudah seharusnya untuk kembali memulai bisnisnya dengan memperhatikan etika bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari al Quran dan hadis, keberhasilan Nabi dalam menjalankan bisnis khodijah adalah bukti bahwasanya apabila pelaku bisnis menerapkan etika-etika bisnis yang sesuai dengan Islam maka keberhasilan dan kesuksesan akan didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tangung Jawab Profesi*, Yogyakarta Cv Budi utama, 2019.
- Aedy Hasan, *Teori dan Aplikasi Bisnis Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Afrizal Rahmat, "Etika Bisnis Islam Perspektif Muhammad Djakfar", *Skripsi, Strata Satu* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negri Sumatra Utara Medan. Medan 2017.
- Al Fanjari M. Syauqi, *Ma'fhum wa Manhaj al Iqtishad al Islami*, mekah: Rabithah, 1984.
- Al fayumi, *Al Misbah al Munir*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1994.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, Beirut: Daar al Fikr: 1995.
- Alma Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeda, 2007.
- Amirullah, dan Imm Hardjanto, *pengantar bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005.
- Bertens K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Dapertemen Agama R.I, *Mushaf Al Quran dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Al Kausar, 2009.
- Dikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djakfar Muhammad, *Etika Bisnis Ajaran Langit dan Moral Ajaran Bumi*, Jakarta: Penebar Plusimprint dari Penebar Swadaya, 2012.
- E Boone Louis dan David I Kurtz, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Erlanga 2007.
- Fahmi Irham, *Etika Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Faurini Lukman, *Etika Bisnis dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Bisnis Dasar dan Aplikasinya* Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI dan Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.
- Glasse Cyril, *Ensiklopedia islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Indrawati Henny, *Buku Ajar Pengantar Bisnis*, Riau: Badan Penerbit Universitas Riau, 2017.

- Kahf Monzer, *Al Iqtishad al Islami*, Kuwait : Dar al Qalam, 1981.
- Keraf Sonny, *Etika Bisnis Tututan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius, 1998. Cet. 9.
- Khairani Hanni, “Etika Bisnis Islam tentang Manajemen Laba”, *Skripsi, Strata Satu*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.
- Latief Dochak, *Etika Bisnis Antara Norma dan Realitas* Surakarta: Muhammadiyah Univerity Press, 2006. Cet. 1.
- Liputan6.com, 2019.OJK Langsung Tutup Perusahaan Fintech yang Langar Kode Etik, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4069418/ojk-langsung-tutup-perusahaan-fintech-yang-langgar-kode-etik>, (20 Juni 2020).
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Sosdakarya.
- Mawardi, *adab al dunya wa al din*, Beirut: Dar al Fikri, 1995.
- Muhammad dan R Lukman Faurori, *Visi Alquran Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama untuk Perguruan tinggi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nata Abudin, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nawawi Uha Ismail, *Isu-Isu Ekonomi Islam*, Jakarta: VIV Pres, 2013.
- Qordhawi Yusuf, *Halal wa al Haram fi al Islam*, Beirut: al Maktabah al Islami, 1985.
- Qordhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj. S. Budiutomo dkk., Rabbani perss, 1997.
- Rahmaniyah Istighfarotul, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika prespektif Ibnu Maskawaih*. Malang : Aditya Media, 2010.
- Redaksi, CNBC Indonesia, 2020. Hati-Hati! Ini Daftar Fintech Ilegal terbaru yang Ditutup OJK <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200429111014-37-155186/hati-hati-ini-daftar-fintech-ilegal-terbaru-yang-ditutup-ojk> (27 Juni 2020).




- Rindjin Ketut, *Etika Bisnis dan Implementasinya*, Jakarta, PT Gramedia Pusaka Utama, 2004.
- Ropik Ainur. 2015. "Etika dan Moralitas Organisasi Pemerintah" *Wardah*, Vol.16,h.200-201.Tersedia:<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/373>, (03 Juli 20220).
- S. Praja Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sabiq Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Kairo: Daar al jalil, 1993.
- Sagala Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Samad Mukhtar, *Etika Bisnis Syariah Berbisnis Sesuai dengan Moral Islam*, Yogyakarta: Fb. Penerbit Sunrise, 2016.
- Saman Muhammad, "Persaingan Industri PT. Pancanata Centralindo (Perspektif Etika Bisnis dalam Islam)," *Skrpsi, Strata Satu*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2010.
- Sarwar H.G., *Philosophy of Quuran, Terj. Zainal Muhtadin Mursyid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ulumul Quran, 1997iftitah, Edisi No.3/VII/1997.
- Zubair Charris, *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajagrafindo, 1995.



LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD ILHAM
No. Pokok : 2016570070
Judul Skripsi : Pengaruh Promosi dalam Meningkatkan Minat Nasabah Menabung Emas di Bank Syariah Mandiri (pada Bank Syariah Mandiri KCP. Koja Jakarta Utara.
Pembimbing : Bapak Drs. Anshori, M.A.
Tgl. Berakhir : 4 Maret s.d. 4 September 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	5/2020 3	Proposed Goals judul		
2.	13/2020 3	Bab I	= out line disusun = ayat id poka = Tjijimahan 18000 = Narsisi di bnd mi disusun kembali	
3.	26/2020 13	Bab II	= Typography = Foot Note	
4.	20/2020 4	Bab III Bab IV	= Format = Margin = Ayat & hadis tulis mabrup	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
5.	15/2020 15	Bab I Daftar Pustaka	= Kesimpulan jumlah Rumusan masalah	
6.	21/2020 15	Skripsi	Catatan: Tinjauan ayat di sesuai kan dg. aturan	
7.	14/2020 17	Skripsi	= Selesai = Silakan daftar sidang	

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

RIWAYAT HIDUP

Biodata Pribadi

1. Nama : Muhammad Ilham
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Sungai Batang, 04 Mei 1997
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Tinggi, Berat Badan : 167 cm, 55 kg
7. Agama : Islam
8. Alamat : Rusunawa Asrama Putra UMJ
9. No Hp : 085609696856
10. Email : Muhammadilhamalhaq30@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 31 Batung Panjang
2. MTS Ibad Ar Rahman
3. MAN 2 Pandeglang
4. Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pengalaman Organisasi

1. Iksada, dev : Komunikasi
2. Pramuka, dev : Humas
3. IMM : Desain Majalah
4. Anggota HIMA MPS 2016